

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

a. Sejarah

Pondok Pesantren Darul Ilmi, yang berlokasi di Jalan A. Yani Kilometer 19,2 Banjarbaru, awalnya bukanlah sebuah pesantren seperti sekarang. Lembaga ini pada mulanya berdiri sebagai panti asuhan yang menampung anak-anak yatim piatu dan anak-anak dari keluarga tidak mampu. Gagasan untuk mendirikan tempat ini muncul dari H. Ilmi bin Baseri. Beliau, yang hanya sempat mengenyam pendidikan formal hingga kelas 3 Sekolah Rakyat (SR), merasa terdorong untuk memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak yang kurang beruntung. Kesadaran ini lahir dari pengalamannya sendiri yang terbatas dalam hal pendidikan. Dengan tekad dan niat yang kuat, H. Ilmi mulai menabung sebagian hartanya untuk membangun sebuah lembaga pendidikan. Setelah melalui proses panjang, pembangunan Pondok Pesantren Darul Ilmi dimulai pada tahun 1981 dan selesai pada tahun 1983. Pada tahun tersebut, lembaga ini resmi menerima 30 anak asuh pertamanya. Pada tahap awal operasionalnya, Darul Ilmi menggratiskan biaya pendidikan bagi para anak asuhnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya kebutuhan operasional, diberlakukan sistem biaya pendidikan yang tetap terjangkau. Kebijakan ini dibuat agar lembaga dapat

meningkatkan fasilitas serta memperluas ruang lingkup pendidikan. Selain itu, Darul Ilmi juga menjalin kemitraan strategis dengan Pondok Pesantren Al-Amin di Madura. Kerja sama ini membuka peluang untuk membangun sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur. Hasilnya, Darul Ilmi mulai mendirikan jenjang pendidikan madrasah secara bertahap. Pada tahun 1991, dibuka Madrasah Tsanawiyah, yang kemudian diikuti oleh pembukaan Madrasah Aliyah pada tahun 1994. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini, pada tahun 2007 dibangun pula Madrasah Ibtidaiyah Plus.

Sejak resmi beroperasi sebagai pesantren pada tahun 1983, Pondok Pesantren Darul Ilmi telah menerapkan sistem pendidikan yang dikenal sebagai kombinasi atau modern. Sistem ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga santri tidak hanya mendalami ilmu keislaman tetapi juga memiliki bekal untuk menghadapi tantangan dunia modern. Salah satu keunggulan pendidikan di pesantren ini adalah pembekalan kemampuan membaca dan memahami kitab klasik (kitab kuning), yang menjadi dasar untuk mencetak para ulama dan da'i yang andal. Selain itu, pesantren ini juga membekali santri dengan kemampuan kepemimpinan, menjadikannya tempat strategis untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang religius, berilmu, dan berkarakter.

Pondok Pesantren Darul Ilmi terus berkembang seiring waktu, dengan visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga berkontribusi secara sosial dan akademik.

Prinsip yang diusung pesantren ini dikenal sebagai trilogi peran, yakni sebagai lembaga keagamaan (*tafaqquh fi al-dīn*), lembaga pendidikan, dan lembaga sosial masyarakat. Dalam rangka mendukung visi tersebut, pesantren ini terus memperbaiki diri, terutama dalam aspek manajemen dan kualitas pendidikan. Pembaruan dilakukan pada berbagai bidang, mulai dari pengelolaan administrasi hingga peningkatan kualitas tenaga pengajar. Pembaruan ini untuk memastikan bahwa Pondok Pesantren Darul Ilmi tetap mengikuti kebutuhan zaman dan mampu mencetak generasi yang unggul, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru terletak di wilayah yang sangat strategis di Kalimantan Selatan, tepatnya di Jalan Jenderal Ahmad Yani Kilometer 19,200, Kelurahan Landasan Ulin Barat, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru. Posisi geografisnya memberikan akses mudah karena dekat dengan Bundaran Liang Anggang, sebuah simpul jalan yang menghubungkan empat arah utama. Bundaran ini menjadi jalur penting menuju Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Pelaihari, dan akses jalan tol. Lokasi strategis ini menjadikan Pondok Pesantren Darul Ilmi mudah diakses dari berbagai penjuru, baik untuk santri, pengajar, maupun masyarakat umum yang ingin berkunjung atau bekerja sama dengan lembaga ini.

Secara geografis, pesantren ini juga berlokasi tidak jauh dari pusat Kota Banjarmasin, yang merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini memberikan nilai tambah bagi pesantren, karena kedekatannya

dengan pusat aktivitas ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan, sehingga memudahkan koordinasi dalam pengembangan lembaga.

Secara spesifik, wilayah Pondok Pesantren Darul Ilmi memiliki batas-batas geografis sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Berbatasan dengan PT. Tempo dan AUTO2000 Banjarmasin Dealer Toyota.
- 2) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan lahan kosong milik penduduk.
- 3) Sebelah Barat: Berbatasan dengan lahan kosong milik penduduk.
- 4) Sebelah Timur: Berbatasan langsung dengan Jalan Jenderal Ahmad Yani.

Pondok Pesantren Darul Ilmi didirikan berdasarkan Akta Pendirian oleh Slamet Indarto, SH, M.Kn, dengan Nomor Akta 8 tertanggal 24 September 2018. Berikut detail informasi administratif lembaga:

- 1) Nama Lembaga : Pondok Pesantren Darul Ilmi
- 2) Nomor Statistik : 51 036 372 0003
- 3) Alamat Lengkap : Jl. Jenderal Ahmad Yani Km. 19,200

RT 009 RW 03, Kelurahan Landasan Ulin
Barat, Kecamatan Liang Anggang,
Banjarbaru, 70722.

- 4) Telepon : (0511) 7526293
- 5) Email : ponpesdarulilmi_info@yahoo.co.id
- 6) Website : ponpesdarulilmi.blogspot.com

Pondok Pesantren Darul Ilmi didirikan oleh H. Ilmi bin H. Saberi (Alm) sebagai upaya untuk menyediakan pendidikan berbasis agama Islam yang berkualitas. Saat ini, pondok pesantren ini dipimpin oleh Drs. KH. Himran Mahmud, M.I.Kom, yang berperan dalam mengelola serta mengembangkan lembaga agar terus memberikan manfaat bagi masyarakat. Madrasah Aliyah (MA) Darul Ilmi menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren ini. Pembelajaran pendidikan di pesantren ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga pengembangan karakter dan wawasan keilmuan yang seimbang.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

- 1) Mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ilmi melalui kerja sama dengan alumni, masyarakat, pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan untuk kemajuan lembaga.
- 2) Mempersiapkan santri yang ahli dalam Ilmu Agama Islam dengan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berlandaskan iman dan takwa (IMTAQ) yang kokoh.

Misi

- 1) Membimbing santri agar terampil dan menguasai ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Mendidik santri menjadi ahli dalam bidang ilmu fikih Islam.
- 3) Membekali santri dengan keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 4) Mengembangkan akhlak mulia dan keterampilan hidup pada santri.

Langkah-Langkah Implementasi Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga santri dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- 2) Mendorong santri untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya.
- 3) Mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya bangsa sebagai pedoman hidup yang bijaksana.
- 4) Menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern untuk memaksimalkan sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga pendidik, fasilitas, dan sarana pembelajaran.

Tujuan

Tujuan umum membentuk generasi muslim yang berkepribadian Islami, berakhlak mulia, dan berguna bagi agama, masyarakat, serta negara.

Tujuan Khusus

- 1) Mendidik santri agar bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan sehat lahir batin.
- 2) Menyiapkan santri menjadi kader ulama dan muballigh yang ikhlas, tangguh, dan dinamis dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh.
- 3) Membina santri agar mampu menjadi manusia pembangunan yang berperan aktif dalam kemajuan bangsa dan negara.
- 4) Membekali santri agar mampu menjadi penggerak pembangunan mikro di tingkat keluarga, masyarakat pedesaan, hingga lingkungan regional.

- 5) Melatih santri menjadi tenaga profesional dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental dan spiritual.
- 6) Mendorong santri untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat sebagai bagian dari pembangunan bangsa.

d. Tenaga Pengajar

Dewan Guru Muallimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Tahun Pelajaran 2024/2025 terdiri dari sejumlah tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya. Berikut adalah daftar lengkap nama-nama pengajar:

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------------|
| 1) Dr. KH. Himran Mahmud,
M.I.Kom | 13) Ust. Muhammad Al-Hafizh |
| 2) KH. Ahmad Murni | 14) Ust. Said Thohir |
| 3) Ust. H. Sapwani Karani, Lc. | 15) Ust. Abdul Wahab |
| 4) Ust. Habib Muhammad
Assegaf | 16) Ust. Muhammad Abrar
Masrawi |
| 5) Drs. KH. Abdurrahman | 17) Ust. H. Ahmad Nordian |
| 6) Ust. H. Irwan Setiawan, S. Ag. | 18) Ust. H. Husein Qadri |
| 7) Ust. H. Muhammad Rusdi | 19) Ust. M. Toriqul Arif, M.Pd.I. |
| 8) Ust. Muhammad Ibnu Dahlan | 20) Ust. Abdul Qadir, S.Pd.I |
| 9) Ust. H. Salafuddin | 21) Ust. Syahid Mahmud, S. Pd.I |
| 10) Ust. H. Muhammad Yahya, Lc. | 22) Ust. Muhammad Nasir, S.E |
| 11) Ust. H. Supian Sauri, Lc. S.H.I | 23) Ust. Taufiq Rahman |
| 12) Ust. H. M. Irhami, Lc. | 24) Ust. A. Reza Maulana, B.Sc. |
| | 25) Ust. H. Ibnu Athaillah |

- 26) Ust. Muhammad Fikri, B.Sc.
- 27) Usth. Dra. Hj. Alusiah Ilmi
- 28) Usth. Hj. Maimanah, S.Pd.I
- 29) Usth. Rahmila Sari, S.Pd.I
- 30) Usth. Millati Amalia, S.Pd
- 31) Usth. Lailatan, S.Pd.I
- 32) Usth. Hj. Siti Fatimah, M.Pd.I
- 33) Usth. Hj. Siti Rahmaniah,
B.Sc.
- 34) Usth. Aminah, B.Sc.
- 35) Usth. Aulia Magfirah, B.Sc.
- 36) Usth. Heldawati, S.Pd.I
- 37) Usth. Amaliah, B.Sc.
- 38) Usth. Nurul Uyun, B.Sc.
- 39) Usth. Nur Alawiyah, B.Sc.
- 40) Usth. Nur Alvifah, B.Sc.
- 41) Usth. Hadijah
- 42) Usth. Hasanah
- 43) Usth. Iriani
- 44) Usth. Siti Rezka Naziza, B.Sc.
- 45) Usth. Khairunnisa, S.Pd.
- 46) Usth. Nur Rizka Aulia
Namirah, S.Pd.
- 47) Usth. Halimatussa'diah, S.Pd.
- 48) Usth. Suci Ramadhaniaty
Junaidi, S.Pd.
- 49) Usth. Zaida Malia, S.Pd.
- 50) Usth. Rosa Nurrafifah, S.Pd.
- 51) Usth. Nor Annisa, S.Pd.
- 52) Usth. Sarah Aulia Rahmi
- 53) Usth. Sahida
- 54) Usth. Nor Hasanah
- 55) Usth. Istri (Ust. Azkia)
- 56) Usth. Istri (Ust. Puadi)

e. Kondisi Siswa

Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru memiliki total jumlah siswa sebanyak 800an yang tersebar dalam 38 rombongan belajar (rombel). Dari total siswa tersebut, terdapat 3 siswa berkebutuhan khusus yang menjadi bagian dari komunitas pembelajaran di pondok pesantren. Hal ini mencerminkan keberagaman siswa di pesantren, dengan pengelolaan rombel yang dirancang untuk memberikan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua peserta didik.

f. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung aktivitas pendidikan, pembinaan karakter, serta kebutuhan sehari-hari para santri dan pengelola pondok. Fasilitas yang tersedia mencakup sarana administrasi, ruang pendidikan, tempat tinggal, fasilitas penunjang, serta sarana keagamaan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing fasilitas tersebut:

Sarana Administrasi

- 1) Ruang Pimpinan Pondok Pesantren: Terdapat dua ruang yang digunakan untuk aktivitas pimpinan pesantren dalam mengelola dan mengawasi operasional pondok.
- 2) Ruang Kepala Muallimin: Sebuah ruang khusus yang digunakan oleh kepala muallimin untuk mengatur kurikulum dan kegiatan pendidikan.
- 3) Ruang Tata Usaha (TU): Satu ruang ini mendukung administrasi dan pengelolaan data yang penting bagi kelancaran operasional pondok.

- 4) Ruang Dewan Guru: Satu ruang yang digunakan oleh para guru untuk pertemuan, diskusi, atau persiapan pengajaran.

Sarana Pendidikan

- 1) Ruang Kelas: Terdapat 35 ruang kelas yang cukup untuk menampung jumlah santri yang mengikuti berbagai tingkatan pendidikan di pondok pesantren.
- 2) Ruang Perpustakaan: Sebuah perpustakaan yang menyediakan berbagai buku referensi agama dan umum untuk mendukung kegiatan belajar para santri.
- 3) Laboratorium Komputer: Ruang ini dilengkapi dengan komputer untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan keterampilan digital.
- 4) Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS): Fasilitas ini digunakan untuk memberikan pertolongan pertama dan pelayanan kesehatan bagi santri.

Sarana Tempat Tinggal

- 1) Ruang Asrama Santri: Sebanyak 51 ruang asrama disediakan untuk menampung santri dengan kenyamanan yang memadai.
- 2) Ruang Kamar Musyrif: Dua kamar khusus disediakan untuk musyrif (pembimbing) yang bertugas mendampingi dan mengawasi santri di asrama.

Sarana Penunjang

- 1) Ruang Koperasi: Satu ruang yang menyediakan kebutuhan santri seperti alat tulis, makanan ringan, dan barang-barang keperluan sehari-hari.

- 2) Ruang Kantin: Terdapat tiga kantin yang melayani kebutuhan makan dan minum santri selama berada di pondok.
- 3) Ruang Dapur: Satu ruang dapur digunakan untuk mempersiapkan makanan bagi santri, terutama untuk kegiatan bersama atau acara tertentu.
- 4) Gudang: Lima gudang digunakan untuk menyimpan perlengkapan, bahan makanan, dan kebutuhan operasional pondok lainnya.
- 5) Ruang Musyrif: Satu ruang yang digunakan oleh musyrif untuk mengatur kegiatan dan kebutuhan santri di asrama.

Sarana Keagamaan dan Sosial

- 1) Masjid: Sebuah masjid utama yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, kajian agama, dan hafalan Al-Qur'an.
- 2) Panggung: Fasilitas ini digunakan untuk kegiatan seni, budaya, atau acara keagamaan yang melibatkan seluruh santri.

2. Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

a. Sejarah

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin diresmikan pada bulan Oktober 1997 M, bertepatan dengan bulan Jumadil Akhir 1418 H. Sebelum diresmikan sebagai lembaga pendidikan formal, pondok ini bermula dari inisiatif Al-Hafidz Ustadz Sufyan Nur Marbu Al-Makky Al-Banjari, yang memulai kegiatan tahfidz Al-Qur'an di kediamannya bersama beberapa santri. Setelah berjalan beberapa pekan, kegiatan pembelajaran ini dipindahkan ke lantai dua Masjid Al-Ihsan, yang kemudian menjadi pusat kegiatan pondok pesantren. Pada awalnya, pondok ini bernama "Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Al-Ihsan Banjarmasin" dengan fokus utama pada pendidikan Tahfidz Al-Qur'an.

Pondok Pesantren berdiri sebagai wujud dari inisiatif Ustadz Lutfi, yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam dengan tujuan utama mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Pondok ini awalnya didirikan sebelum tahun 2000 dan dimulai dengan mendirikan pondok untuk santri putra. Pendirian pondok ini tidak lepas dari dukungan para sahabat Ustadz Lutfi, seperti Ustadz Sofyan, Ustadz Umar, dan Ahmad. Pada tahap awal, pondok putra ini berjalan dengan fasilitas yang sederhana, namun tetap memiliki semangat besar dalam mewujudkan visinya.

Melihat perkembangan yang baik dari pondok putra, Ustadz Lutfi dan timnya mulai memikirkan untuk mendirikan pondok putri. Pada tahun 2000, pondok putri mulai dibuka meskipun dengan fasilitas yang sangat terbatas.

Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar pondok putri dilaksanakan di rumah Ustadz Lutfi, dengan jumlah santri yang masih sedikit, sekitar 10 hingga 30 orang. Seiring waktu, kebutuhan akan fasilitas yang lebih memadai pun meningkat. Pada tahun 2009, pembangunan asrama pondok putri dimulai, dan pada tahun 2013, bangunan tersebut selesai dan mulai digunakan.

Pendirian pondok ini merupakan realisasi dari harapan dan cita-cita jamaah Masjid Al-Ihsan, sebuah komunitas jamaah yang aktif berdomisili di Kota Banjarmasin dan wilayah sekitarnya. Aktivitas keagamaan jamaah ini telah dimulai sejak tahun 1986, ditandai dengan kegiatan silaturahmi ke masjid-masjid, langgar, dan mushola di berbagai daerah, baik di Kota Banjarmasin maupun kabupaten-kabupaten sekitar Kalimantan Selatan. Kehadiran K.H. Luthfie Yusuf, seorang ulama yang memiliki latar belakang pendidikan di Mesir dan Pakistan, turut mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam. Kesadaran ini semakin kuat ketika Al-Hafidz Ustaz Sufyan Nur Marbu hadir di Banjarmasin pada tahun 1997, yang menjadi tonggak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Pada tahun pertama operasionalnya, jumlah santri di pondok pesantren ini hanya sekitar 10 orang, namun jumlah tersebut meningkat menjadi 20 santri pada tahun 1998-1999. Untuk mendukung keberlangsungan pendidikan, Ustaz Sufyan Nur Marbu ditunjuk sebagai pembimbing utama sekaligus bertanggung jawab dalam merekrut para huffadz (penghafal Al-Qur'an) dari berbagai daerah untuk menjadi tenaga pengajar. Langkah ini

dilakukan untuk memastikan bahwa pondok dapat memberikan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas.

Pengembangan pondok pesantren terus berlanjut seiring bertambahnya jumlah santri. Pada tahun 2000, Pondok Pesantren Al-Ihsan membuka cabang khusus untuk santri putri. Awalnya, pondok putri ini berbentuk rumah tahfidz sederhana, namun seiring bertambahnya jumlah santriwati, pondok membangun dua asrama, yaitu Asrama Aisyah dan Asrama Khadijah. Pondok putri ini diasuh oleh Ustazah Zainab dan Hj. Khairunniah, putri dari K.H. Luthfie Yusuf, yang berperan penting dalam membimbing santriwati. Kehadiran pondok putri ini memperluas cakupan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan, sehingga dapat melayani kebutuhan pendidikan bagi santri putra dan putri secara seimbang.

Pada tahun 2005, pondok pesantren ini semakin berkembang dengan pendirian Pondok Alim, sebuah program pendidikan yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning (kitab klasik). Program ini didirikan oleh Ustaz Maulana Sholihin dan menjadi bagian integral dari pengembangan pondok. Pada tahun 2006, dengan adanya dua program utama, yaitu Tahfidz Al-Qur'an dan Ta'lim al-Kutub, nama pondok diubah menjadi "Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin." Perubahan ini mencerminkan komitmen pondok untuk menyediakan pendidikan Islam yang holistik, mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami kitab-kitab klasik yang menjadi dasar keilmuan Islam.

Pada tahun 2003, tercatat sekitar 80 santri terdaftar di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Pada tahun yang sama, pondok pesantren ini mulai memperluas jangkauan pendidikannya dengan mendirikan beberapa cabang baru di berbagai daerah. Cabang-cabang tersebut antara lain Pondok Pesantren Al-Ihsan 2 Bentok di Tanah Laut, Pondok Pesantren Al-Ihsan Batulicin di Tanah Bumbu, Pondok Pesantren Ibnu Hasan Tamban dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Puntik di Barito Kuala, Pondok Pesantren Al-Qudwah Nagara di Hulu Sungai Selatan, serta Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jorong di Tanah Laut. Selain itu, cabang lainnya meliputi Pondok Pesantren Ikhwatul Islamiyah di Tanah Grogot, Pondok Pesantren Baitul Hikmah di Barabai Hulu Sungai Tengah, Pondok Pesantren An-Nur Pegatan dan Pondok Pesantren Darussalam Pegatan di Katingan Sampit, serta Pondok Pesantren Al-Qudwah Negara di Hulu Sungai Selatan. Pendirian cabang-cabang ini merupakan hasil kerja sama jamaah Masjid Al-Ihsan dengan masyarakat setempat. Pengelolaan cabang pondok pesantren diserahkan kepada masing-masing pengurus di daerah, sementara kebijakan teknis pengajaran tetap mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Hal ini menunjukkan komitmen pondok untuk memperluas akses pendidikan Islam dan memberikan kontribusi yang lebih luas di berbagai wilayah Kalimantan.

Hingga kini, Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin terus berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Keberadaannya menjadi pusat pendidikan yang tidak

hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan potensi umat Islam di Kalimantan Selatan secara lebih luas.

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin terletak di Jalan Pahlawan, Gang Inpres RT 02/03 No. 60, Kelurahan Seberang Masjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan kode pos 70231, nomor telepon (0511)3265646 dan 081251333947. Pondok ini didirikan oleh K.H. Luthfie Yusuf, Lc, MA, Ph.D pada tahun 1995 dan kini diasuh oleh Drs. H. M. Daud, M.Pd. Sebagai lembaga pendidikan swasta, Pondok Pesantren Al-Ihsan telah memperoleh nomor statistik resmi, yaitu 510063710010 dalam mengukuhkan legalitasnya.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin menawarkan dua program studi utama yang berbasis keilmuan Islam sebagai program unggulan, yaitu Tahfidz Al-Qur'an dan Ta'lim al-Kutub ad-Diriyah (pembelajaran kitab kuning). Program Tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an yang unggul, sementara program Ta'lim al-Kutub mempersiapkan santri menjadi alim ulama yang memahami kitab-kitab klasik Islam.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki visi yang berlandaskan tiga pilar utama, yaitu:

- 1) Visi Kehambaan

Menjadikan manusia sebagai hamba Allah Subhanahu Wata'ala yang bergantung dan bersandar hanya kepada-Nya.

2) Visi Kekhalifahan

Membentuk hamba Allah yang taat kepada-Nya sesuai dengan teladan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam, sehingga memiliki akhlak mulia yang merepresentasikan sifat-sifat Allah.

3) Visi Keummatan

Mendorong umat untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam dalam menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia.

Misi Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Misi pondok pesantren ini adalah menjalankan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membentuk generasi yang mampu mengikuti jejak dan perjuangan para sahabat Rasulullah Radhiyallahu 'anhum.

Tujuan Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin:

- 1) Menanamkan keimanan dan akhlak mulia, serta mendorong santri untuk selalu memperbaiki diri.
- 2) Menegakkan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam.
- 3) Membekali santri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid.
- 4) Membangun semangat membaca dan memelihara hafalan Al-Qur'an 30 juz.

- 5) Mengembangkan kemampuan membaca dan memahami makna Al-Qur'an serta Al-Hadist.
- 6) Menginspirasi santri untuk menyampaikan ayat-ayat Allah dan hadist Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam.
- 7) Membentuk keistiqamahan dalam ibadah, mu'amalah, mu'asyarah, dan akhlak mulia.
- 8) Memupuk ghirah (semangat) dalam usaha dakwah dan menghidupkan amal-amal masjid.
- 9) Melatih kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab untuk memperdalam ilmu keislaman.
- 10) Mendorong perjuangan dalam menyebarkan dan mengembangkan keimanan, ilmu, amal, dan akhlak Islam kepada masyarakat luas.

d. Tenaga Pengajar

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin memiliki tenaga pengajar yang kompeten dan berpengalaman dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Para pengajar berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Keberagaman ini mencerminkan kualitas pondok dalam memilih tenaga pendidik yang tidak hanya memiliki keahlian akademis, tetapi juga pengalaman dalam pembelajaran kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

e. Kondisi Siswa

Pondok Pesantren Al-Ihsan Putra mencatat total 200an santri yang terbagi dalam dua program unggulan, yakni program Tahfiz Al-Quran dan

program Ta'lim Al-Kutub. Program Tahfiz Al-Quran diikuti oleh 49 santri yang dibagi menjadi tiga halaqah, yaitu Halaqah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan 14 santri, Halaqah Umar Ibnu Khattab dengan 15 santri, dan Halaqah Utsman Ibnu Affan dengan 20 santri. Setiap halaqah didampingi oleh dua ustaz yang bertugas membimbing hafalan dan memperkuat kemampuan membaca Al-Quran para santri secara intensif.

Sementara itu, program Ta'lim Al-Kutub diikuti oleh 33 santri yang tersebar ke dalam tujuh tingkatan kelas berdasarkan jenjang pembelajaran. Kelas I hingga kelas VI masing-masing memiliki 4 hingga 5 santri, sedangkan kelas VII diikuti oleh 7 santri. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran kitab kuning (kutub) berjalan terstruktur dan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing santri. Dengan sistem pembagian yang proporsional dan bimbingan langsung dari para ustaz, Pondok Pesantren Al-Ihsan memberikan pendidikan yang berkualitas di kedua program tersebut, menjadikan santri mampu berkembang secara maksimal dalam ilmu agama.

f. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar serta aktivitas sehari-hari para santri. Masjid Al-Ihsan menjadi pusat utama kegiatan pondok, di mana lantai pertama digunakan untuk ruang belajar, pelaksanaan salat, dan berbagai kegiatan lainnya yang mendukung aktivitas pondok pesantren. Sementara itu, lantai dua berfungsi sebagai tempat belajar tambahan sekaligus asrama bagi sebagian santri. Di area seberang masjid, terdapat sekretariat yang digunakan sebagai kantor pengurus pondok pesantren, serta perpustakaan yang menyediakan berbagai buku untuk kebutuhan belajar para santri. Selain itu, terdapat sebuah masjid tua yang kini digunakan sebagai asrama tambahan sekaligus dapur umum untuk mempersiapkan makanan santri. Sarana dan prasarana ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, ibadah, dan kehidupan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan secara optimal.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan yang Berkaitan dengan Sifat Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh

a. Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

Kejujuran atau sifat siddiq merupakan landasan penting dalam gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Pemimpin di pesantren Pondok Pesantren Darul Ilmi menjadikan sifat siddiq sebagai prinsip utama dalam menjalankan tugasnya, baik dalam pengambilan keputusan, pengelolaan pesantren, hingga interaksi dengan santri dan wali santri. Nilai ini diterapkan tidak hanya untuk membangun kepercayaan, tetapi juga sebagai cerminan teladan bagi santri yang terus belajar dari sikap dan perilaku pemimpinnya, yang dipaparkan dalam hasil wawancara langsung peneliti.

"Kejujuran itu wajib dalam setiap langkah kami sebagai pemimpin. Misalnya, kalau ada laporan tentang santri, kami tidak langsung memutuskan, tetapi mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Kami harus berhati-hati agar tidak ada pihak yang dirugikan. Bagi kami, transparansi dalam semua aspek, termasuk laporan keuangan, sangat penting agar kepercayaan tetap terjaga".¹

Berdasarkan wawancara, Ustadzah Siti menjelaskan pentingnya memastikan bahwa setiap keputusan didasarkan pada fakta yang benar dan adil. Beliau juga menjelaskan bahwa transparansi menjadi bagian integral dari pelaksanaan sifat siddiq, terutama dalam hal kebijakan internal, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau kehilangan kepercayaan. KH. Ahmad Murni menambahkan perspektif lain mengenai pentingnya sifat

¹ Wawancara secara daring dengan Hj. Siti Fatimah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMlp>

siddiq dalam kepemimpinan.

"Kalau kami tidak jujur, bagaimana santri bisa meneladani? Sifat siddiq ini kami tanamkan melalui contoh langsung, misalnya ketika memberikan evaluasi kepada santri. Bahkan ketika ada kesalahan dari pengajar, kami juga terbuka dalam menyelesaikannya, supaya menjadi pelajaran bagi semua".²

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa KH. Ahmad Murni percaya bahwa kejujuran pemimpin memiliki dampak besar pada perilaku dan karakter santri. Dengan bersikap terbuka, pemimpin tidak hanya menunjukkan tanggung jawab, tetapi juga mengajarkan nilai penting ini secara langsung kepada santri dan pengajar. Sementara itu, Ust. Taufiq Rahman memberikan pandangan mengenai penerapan sifat siddiq dalam berkomunikasi dengan wali santri.

"Siddiq juga penting dalam menyampaikan evaluasi kepada wali santri. Kadang-kadang kami harus menjelaskan bahwa anak santri membutuhkan bimbingan lebih. Itu bukan sesuatu yang mudah, tapi kejujuran seperti ini penting agar wali santri bisa memahami dan mendukung perkembangan anaknya".³

Ust. Taufiq menegaskan bahwa kejujuran dalam komunikasi tidak hanya membangun hubungan yang baik dengan wali santri, tetapi juga menjadi langkah penting dalam menciptakan kolaborasi antara pihak pesantren dan keluarga santri. Dengan menyampaikan evaluasi secara jujur, wali santri dapat memahami kondisi anaknya dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk perkembangan anaknya masing-masing.

Dari Pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa sifat siddiq di Pondok

² Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

³ Ustadz Taufiq Rahman, Wawancara dengan Pengajar Pondok Pesantren Darul Ilmi, 2024.

Pesantren Darul Ilmi tidak hanya diterapkan dalam kebijakan internal, tetapi juga dalam hubungan eksternal dengan wali santri. Implementasi sifat ini membantu menciptakan lingkungan yang jujur, transparan, dan mendukung pembentukan karakter santri. Melalui sifat *siddiq*, para pemimpin pesantren membangun sistem yang mengedepankan keadilan, kepercayaan, dan keteladanan dalam semua aspek operasionalnya.

Pondok Pesantren Darul Ilmi menanamkan sifat amanah sebagai salah satu landasan utama dalam kepemimpinan dan pengelolaan pesantren. Amanah dipahami tidak hanya sebagai tanggung jawab terhadap tugas yang diemban, tetapi juga sebagai komitmen moral dalam mendidik santri, menjaga kepercayaan wali santri, dan membangun sistem pendidikan yang holistik. Para pemimpin pesantren menyadari bahwa amanah adalah inti dari kepercayaan dan integritas, yang menjadi dasar keberlangsungan pesantren dalam memenuhi visi dan misinya. Prinsip ini diterapkan melalui perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan santri, pengelolaan program pendidikan, hingga pembentukan karakter yang bertanggung jawab.

"Amanah itu bukan cuma soal menjalankan tugas, tapi bagaimana kita bisa menjaga kepercayaan yang diberikan, baik dari santri maupun orang tuanya. Misalnya, kalau ada santri yang punya masalah belajar, kami langsung tanggap. Kami bentuk kelompok belajar khusus, supaya santri tidak merasa tertinggal. Jadi, kami memastikan santri punya kesempatan yang sama untuk berkembang".⁴

Dalam wawancara, Ustadzah Siti menjelaskan bahwa sifat amanah

⁴ Wawancara secara daring dengan Hj. Siti Fatimah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 10.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMlp>

diwujudkan melalui pendekatan personal kepada setiap santri, terutama yang menghadapi kesulitan. Hal ini dilakukan dengan menciptakan program pendampingan yang terstruktur, di mana santri dapat belajar dengan bimbingan lebih intensif dari ustadz dan ustadzah. Pendekatan ini mencerminkan tanggung jawab pesantren dalam memastikan setiap santri mendapatkan pendidikan yang layak dan kesempatan yang setara. KH. Ahmad Murni menjelaskan pentingnya amanah dalam hubungan antara pesantren dan wali santri.

*"Ketika wali santri menitipkan anak santri, itu artinya santri memberikan kepercayaan besar kepada kami. Jadi, amanah kami adalah menjaga anak-anak santri dengan sebaik-baiknya, baik dari sisi pembelajaran maupun pembentukan akhlak. Karena itu, kami selalu memastikan fasilitas dan program kami sesuai dengan harapan santri."*⁵

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ahmad, amanah diterapkan dengan memastikan kualitas pendidikan dan fasilitas pesantren terus ditingkatkan. Pihak pesantren secara rutin mengadakan evaluasi terhadap sarana prasarana serta metode pembelajaran, yang hasilnya digunakan untuk memenuhi harapan wali santri. Selain itu, KH. Ahmad juga menjelaskan transparansi dalam pengelolaan dana pesantren, yang menjadi wujud tanggung jawab terhadap kepercayaan masyarakat.

"Mendidik santri itu bukan hanya soal memberi pelajaran, tapi juga membentuk karakter santri. Kami selalu bilang ke santri, kalau diberi tugas, sekecil apapun itu, harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Jadi, tugas seperti menjaga kebersihan kamar atau memimpin doa harian itu sebenarnya adalah cara kami melatih amanah sejak dini".⁶

⁵ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

⁶ Wawancara secara daring dengan Ustadz Taufiq Rahman di Pondok Pesantren Darul Ilmi,

Dalam wawancara, Ust. Taufiq menjelaskan bahwa amanah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui praktik langsung. Tugas-tugas kecil yang diberikan kepada santri bertujuan melatih rasa tanggung jawab santri, sehingga nantinya santri dapat menghadapi tanggung jawab yang lebih besar. Proses ini juga melibatkan pengawasan dari ustadz dan ustadzah untuk memastikan santri memahami pentingnya amanah dalam setiap aspek kehidupan santri.

Pandangan ini menggambarkan bahwa sifat amanah menjadi prinsip utama dalam gaya kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Para pemimpin pesantren tidak hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan formal, tetapi juga terhadap pembentukan karakter santri dan hubungan baik dengan wali santri. Melalui penerapan sifat amanah, pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pembinaan moral. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun rasa percaya dari masyarakat terhadap pesantren.

Sifat fathanah, atau kecerdasan, adalah salah satu elemen penting dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Kepemimpinan yang mengutamakan kecerdasan tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pemahaman emosional dan spiritual yang mendalam. Sifat ini membuat pemimpin untuk mengambil keputusan strategis yang relevan, mengelola program-program pesantren dengan

efisiensi, serta menciptakan solusi yang inovatif untuk menjawab tantangan masa kini. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Ilmi, sifat fathanah diterapkan dalam berbagai aspek manajemen, mulai dari perencanaan program hingga pengelolaan hubungan interpersonal antara santri, ustadz, dan pengelola.

"Dalam memimpin pesantren, fathanah itu artinya kita harus benar-benar memahami apa yang menjadi kebutuhan dan tantangan pesantren secara menyeluruh. Sebagai contoh, ketika ada usulan untuk menambah program pembelajaran berbasis teknologi, kami tidak langsung menyetujuinya begitu saja. Kami harus mengevaluasi terlebih dahulu, melihat apakah sumber daya kami mendukung, baik dari sisi tenaga pengajar, fasilitas, maupun kesiapan santri. Kami juga melibatkan diskusi dengan seluruh tim pengajar agar keputusan yang diambil benar-benar tepat dan dapat diterapkan dengan baik".⁷

Berdasarkan wawancara, Ustadzah Siti menjelaskan bahwa sifat fathanah diterapkan melalui proses pengambilan keputusan yang matang dan terencana. Setiap usulan program baru harus melalui berbagai tahapan evaluasi, termasuk analisis kebutuhan, kesiapan sumber daya, dan dampaknya terhadap pesantren. Dengan pendekatan ini, pesantren mampu menghindari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dan memastikan setiap langkah yang diambil memberikan manfaat maksimal.

KH. Ahmad Murni menjelaskan bahwa kecerdasan dalam kepemimpinan pesantren juga mencakup kemampuan untuk merespons perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren.

⁷ Wawancara secara daring dengan Hj. Siti Fatimah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 10.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

*"Fathanah itu penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Teknologi berkembang begitu cepat, dan kami harus bijaksana dalam menyikapinya. Sebagai contoh, saat pandemi, kami memutuskan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh. Namun, kami juga memastikan bahwa teknologi ini tidak mengganggu proses pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas pesantren. Kami berusaha mencari keseimbangan antara inovasi dan tradisi, sehingga santri tetap bisa belajar dengan maksimal tanpa melupakan akar spiritual santri".*⁸

Berdasarkan wawancara, KH. Ahmad menggambarkan bahwa sifat fathanah dalam kepemimpinan membuat Pondok Pesantren Darul Ilmi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Keputusan untuk memanfaatkan teknologi selama pandemi adalah salah satu contoh nyata bagaimana kecerdasan dalam kepemimpinan diterapkan secara strategis untuk menjawab kebutuhan situasi tanpa mengorbankan nilai-nilai yang ada.

*"Fathanah itu juga berarti kecerdasan dalam memahami karakter dan kebutuhan individu, baik santri maupun ustadz. Di sini, kami sering menghadapi situasi di mana satu metode pendekatan tidak selalu cocok untuk semua orang. Ada santri yang lebih membutuhkan perhatian khusus karena latar belakang santri, ada juga ustadz yang memiliki cara mengajar yang unik. Jadi, sebagai pemimpin, kami harus cerdas dalam menyesuaikan pendekatan kami terhadap setiap individu. Misalnya, ketika ada konflik antara santri, kami tidak langsung memberikan sanksi, tetapi mencoba memahami akar masalahnya terlebih dahulu. Dengan begitu, penyelesaian yang kami berikan bisa lebih adil dan diterima oleh semua pihak".*⁹

Berdasarkan wawancara, Ust. Taufiq menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam menerapkan sifat fathanah. Pemahaman yang

⁸ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

⁹ Wawancara secara daring dengan Ustadz Taufiq Rahman di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

mendalam tentang karakter dan kebutuhan individu membuat pemimpin untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan meningkatkan rasa saling percaya antara pengelola pesantren, ustadz, dan santri.

Hasil wawancara dari ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa implementasi sifat fathanah di Pondok Pesantren Darul Ilmi mencakup berbagai dimensi, mulai dari pengambilan keputusan strategis, adaptasi terhadap perubahan zaman, hingga pengelolaan hubungan interpersonal. Kepemimpinan dengan sifat ini tidak hanya bertujuan untuk mengelola pesantren dengan baik, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual santri. Pendekatan yang cerdas dan bijaksana ini membuat pesantren untuk terus berkembang, menghadapi tantangan dengan optimisme, dan tetap relevan dalam konteks pendidikan modern.

Sifat tabligh, atau kemampuan menyampaikan kebenaran dengan jelas dan transparan, menjadi landasan penting dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Sifat ini tidak hanya diterapkan dalam penyampaian ilmu kepada santri tetapi juga dalam komunikasi antara pemimpin, ustadz, wali santri, dan seluruh elemen pesantren. Melalui tabligh, pesantren dapat memastikan bahwa setiap pihak memahami visi, misi, dan aturan pesantren dengan baik. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan transparansi dan rasa saling percaya dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis agama.

"Dalam menjalankan pesantren, tabligh itu artinya kami harus transparan dalam menyampaikan keputusan dan aturan kepada semua pihak.

Misalnya, ketika ada perubahan kurikulum, kami selalu mengadakan pertemuan khusus untuk menjelaskan alasan dan manfaat dari perubahan itu, baik kepada santri maupun wali santri. Kami tidak ingin ada kesalahpahaman yang bisa mengganggu proses pendidikan di pesantren".¹⁰

Berdasarkan wawancara, Ustadzah Siti menjelaskan bahwa sifat tabligh diterapkan melalui komunikasi yang terbuka dan jelas. Setiap keputusan strategis yang diambil oleh pengelola pesantren disampaikan secara transparan kepada pihak-pihak terkait. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat membangun kepercayaan dan dukungan dari seluruh elemen pesantren, terutama dalam menghadapi perubahan atau tantangan tertentu. KH. Ahmad Murni menambahkan pentingnya sifat tabligh dalam membimbing santri agar memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

"Tabligh itu tidak hanya soal menyampaikan kebenaran, tetapi juga bagaimana cara kita menyampaikannya agar diterima dengan baik. Di pesantren, kami selalu berusaha memberikan nasihat kepada santri dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah. Misalnya, jika ada santri yang melanggar aturan, kami tidak langsung memberikan hukuman, tetapi kami mengajaknya berdialog untuk memahami alasan di balik tindakannya. Dengan cara ini, santri lebih mudah menerima nasihat dan memperbaiki kesalahan santri".¹¹

Berdasarkan wawancara, KH. Ahmad menjelaskan bahwa sifat tabligh diterapkan tidak hanya dalam komunikasi formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara pemimpin, ustadz, dan santri. Pendekatan ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung

¹⁰ Wawancara secara daring dengan Hj. Siti Fatimah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMip>

¹¹ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMip>

perkembangan karakter santri.

"Tabligh itu juga berarti konsistensi dalam menyampaikan informasi kepada wali santri. Kami selalu memastikan bahwa setiap kebijakan baru atau informasi penting disampaikan melalui surat resmi, grup komunikasi, atau pertemuan langsung. Misalnya, saat pandemi, kami mengadakan pertemuan virtual untuk menjelaskan kebijakan baru terkait pembelajaran daring. Ini penting agar wali santri merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak santri".¹²

Berdasarkan wawancara, Ust. Taufiq menjelaskan pentingnya konsistensi dan kejelasan dalam menyampaikan informasi kepada wali santri. Dengan adanya komunikasi yang teratur dan transparan, wali santri dapat memahami kebijakan pesantren dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk keberhasilan program pendidikan.

Hasil wawancara dari ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa implementasi sifat tabligh di Pondok Pesantren Darul Ilmi mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi internal antara pemimpin dan ustadz, penyampaian nasihat kepada santri, hingga komunikasi eksternal dengan wali santri. Sifat tabligh yang diterapkan dengan baik membantu pesantren menjaga transparansi, membangun hubungan yang harmonis, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan antar elemen pesantren tetapi juga memastikan bahwa pesantren dapat menjalankan misinya dengan dukungan penuh dari semua pihak.

¹² Wawancara secara daring dengan Ustadz Taufiq Rahman di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

b. Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

Pondok Pesantren Al-Ihsan menjadikan nilai Siddiq atau kejujuran sebagai pondasi utama dalam setiap aktivitas kepemimpinan dan pendidikan. Salah satu pimpinan pondok, seperti kyai, dikenal sebagai sosok yang selalu mengajarkan kejujuran tidak hanya melalui ceramah tetapi juga melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mewawancarai Nyai Zainab, Ustadz Noralvifah dan Ustadzah Lailatan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai penerapan nilai Siddiq ini di lingkungan pesantren.

"Kejujuran adalah pondasi dari semua nilai-nilai kebaikan. Di pesantren ini, saya selalu memastikan bahwa pengurus, santri, dan semua elemen yang terlibat memahami pentingnya kejujuran. Ketika ada permasalahan, saya sering berkata kepada santri, 'Jika kalian jujur, masalah sebesar apa pun bisa diselesaikan. Namun jika kalian memilih berbohong, masalah sekecil apa pun bisa menjadi lebih rumit.' Dalam pengelolaan pesantren, misalnya, laporan keuangan disusun secara transparan dan dapat diakses oleh wali santri. Dengan cara ini, kepercayaan dapat terbangun, dan integritas institusi tetap terjaga. Tidak hanya itu, saya juga menjelaskan kepada santri bahwa kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga memastikan tindakan kita sejalan dengan nilai-nilai Islam." ¹³

Nilai Siddiq yang diterapkan oleh Nyai Zainab berakar pada pemahaman mendalam tentang pentingnya kejujuran sebagai inti dari kepemimpinan yang efektif. Dengan menjelaskan transparansi dalam laporan keuangan dan pengambilan keputusan, beliau menciptakan budaya integritas di lingkungan pesantren. Pendekatan ini tidak hanya menjaga hubungan baik dengan wali santri, tetapi juga menginspirasi santri untuk selalu menjunjung

¹³ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

tinggi kejujuran dalam setiap aspek kehidupan santri. Sikap ini menunjukkan bahwa Siddiq bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang menjadi fondasi keberhasilan pengelolaan pesantren.

“Salah satu pimpinan pondok kami sering mengatakan bahwa kejujuran adalah kunci dari semua sifat baik. Pernah suatu kali, ada santri yang berbohong untuk menutupi kesalahan kecil. Beliau langsung mengumpulkan kami semua dan berkata, ‘Jika kalian jujur, masalah sebesar apa pun bisa diselesaikan dengan baik. Tetapi jika kalian berbohong, masalah sekecil apa pun bisa menjadi besar.’ Sejak saat itu, kami selalu diajarkan untuk menanamkan kejujuran dalam setiap tindakan, terutama jika menyangkut amanah.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Noralvifah, salah satu pimpinan pondok menanamkan nilai Siddiq dengan memberikan contoh nyata dalam menyelesaikan permasalahan santri. Ketika menghadapi kasus ketidakjujuran, pimpinan pondok memilih untuk menyelesaikannya dengan pendekatan yang mendidik. Beliau menunjukkan bagaimana kejujuran dapat menjadi jalan keluar terbaik dari berbagai situasi sulit, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri. Pendekatan ini juga diterapkan dalam manajemen pesantren, di mana kejujuran dan transparansi menjadi nilai utama yang terus dijaga.

“Siddiq itu bukan sekadar soal berkata jujur, tetapi juga tentang menjaga integritas. Salah satu pimpinan pondok kami sering menjelaskan hal ini. Dalam setiap rapat pengurus, beliau berkata, ‘Kalau ada yang tidak jujur, misalnya dalam hal pengelolaan dana atau tanggung jawab terhadap santri, itu sama saja dengan mengkhianati amanah yang diberikan oleh Allah.’ Beliau selalu memastikan bahwa setiap laporan pengelolaan pondok dibuat secara transparan dan bahkan bisa diakses oleh wali santri”¹⁵

Menurut Ustadzah Lailatan, salah satu pimpinan pondok selalu

¹⁴ Ustadzah Noralvifah, Wawancara dengan Pengajar Pondok Pesantren Al-Ihsan, 2024.

¹⁵ Ustadzah Lailatan, Wawancara dengan Pengajar Pondok Pesantren Al-Ihsan, 2024.

menjaga nilai Siddiq dengan menjelaskan pentingnya integritas, terutama dalam pengelolaan pesantren. Setiap keputusan, terutama yang berkaitan dengan dana dan program pendidikan, selalu diambil secara hati-hati dan transparan. Dalam setiap rapat pengurus, beliau selalu mengingatkan pentingnya kejujuran agar tercipta kepercayaan di antara pengurus, santri, dan wali santri. Dengan gaya kepemimpinan ini, para pengurus tidak hanya terinspirasi untuk menjaga kejujuran tetapi juga memahami bahwa integritas adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan amanah.

Wawancara ini memberikan gambaran bahwa salah satu pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan mengaplikasikan nilai Siddiq secara konsisten dalam berbagai aspek. Baik dalam penyelesaian masalah santri maupun dalam sistem manajemen pondok, beliau memastikan bahwa kejujuran selalu menjadi dasar dari setiap tindakan. Dengan pendekatan ini, pesantren menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan, di mana santri dan pengurus belajar untuk menjadikan Siddiq sebagai pedoman hidup santri.

Pondok Pesantren Al-Ihsan menerapkan nilai Amanah sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan dan manajemen pesantren. Salah satu pimpinan pondok selalu menjelaskan pentingnya tanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan, baik dalam tugas pengelolaan pondok, pendidikan santri, maupun interaksi sehari-hari. Nilai ini diajarkan tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga lewat keteladanan yang nyata.

"Amanah itu tidak hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga menjaga kualitas dalam setiap pekerjaan. Ketika kita menerima tanggung jawab, itu artinya kita telah diberi kepercayaan oleh Allah dan manusia. Misalnya, dalam pembangunan asrama santri, saya selalu memastikan

*bahwa setiap material yang digunakan berkualitas tinggi, dan prosesnya diawasi secara langsung. Bahkan untuk hal kecil, seperti memastikan makanan santri bergizi dan kebersihan asrama, saya turun tangan memeriksa. Saya selalu mengingatkan pengurus, 'Jika kita lalai dalam menjaga amanah ini, kita tidak hanya mengecewakan santri, tetapi juga Allah.' Sikap ini saya harap dapat menjadi teladan bagi semua pihak di pesantren."*¹⁶

Penerapan nilai Amanah oleh Nyai Zainab mencerminkan tanggung jawab beliau yang menyeluruh, mencakup hal besar seperti pembangunan fasilitas hingga perhatian pada detail kecil seperti kesejahteraan santri. Pendekatan beliau yang teliti dan penuh komitmen mengajarkan pengurus dan santri bahwa setiap tugas, sekecil apa pun, adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan menjaga amanah dalam setiap aspek, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan yang mendidik santri tentang pentingnya tanggung jawab sebagai seorang Muslim.

*"Pimpinan pondok kami sering berkata bahwa amanah itu tidak hanya soal menjalankan tugas, tetapi juga menjaga kualitas dalam setiap pekerjaan. Misalnya, ketika membangun asrama baru, beliau selalu memastikan bahwa semua material dipilih dengan baik, dan proses pembangunannya diawasi secara langsung. Beliau sering berkata, 'Jika kita lalai dalam amanah ini, kita tidak hanya mengecewakan santri, tetapi juga Allah.' Sikap ini membuat kami sebagai pengurus merasa harus ikut menjaga kualitas setiap tugas yang diamanahkan,"*¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Noralvifah, penerapan nilai Amanah di Pondok Pesantren Al-Ihsan sangat ditekankan oleh salah satu

¹⁶ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

¹⁷ Wawancara langsung dengan Ustadzah Noralvifah di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 6 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

pimpinan pondok. Amanah diartikan sebagai tanggung jawab yang meliputi semua aspek, mulai dari manajemen fisik hingga pendidikan moral santri. Dalam kasus pembangunan asrama, misalnya, pimpinan pondok tidak hanya menyerahkan tugas ini kepada pengurus, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengawasan untuk memastikan bahwa kualitas pekerjaan tetap terjaga. Keteladanan ini memberikan dampak positif, di mana semua pengurus termotivasi untuk menjalankan tugas santri dengan sebaik mungkin, mengingat tanggung jawab ini juga menjadi bentuk ibadah.

“Pimpinan pondok kami sering mengingatkan bahwa setiap santri adalah titipan dari orang tua santri, dan kami semua memiliki amanah untuk menjaga santri. Beliau pernah berkata, ‘Jika seorang santri sakit, itu menjadi tanggung jawab kita untuk memastikan dia dirawat dengan baik.’ Bahkan, dalam hal kecil seperti menjaga kebersihan asrama atau memastikan makanan santri bergizi, beliau selalu turun tangan untuk memantau. Sikap beliau ini mengajarkan kami bahwa amanah itu mencakup segala hal, besar maupun kecil.”¹⁸

Menurut Ustadzah Lailatan, nilai Amanah yang diterapkan oleh salah satu pimpinan pondok mencakup perhatian pada detail yang sering kali dianggap remeh oleh orang lain. Ketika ada santri yang sakit, misalnya, beliau memastikan bahwa santri tersebut mendapat perawatan yang layak, bahkan memantau langsung perkembangan kesehatannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Amanah bukan hanya tentang tugas besar seperti pembangunan atau manajemen keuangan, tetapi juga mencakup perhatian pada hal-hal kecil yang memengaruhi kesejahteraan santri. Dengan

¹⁸ Wawancara langsung dengan Ustadzah Noralvifah di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 6 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

keteladanan seperti ini, pengurus dan santri belajar untuk menghargai setiap tanggung jawab yang diemban.

Hasil wawancara ini memberikan gambaran bahwa nilai Amanah di Pondok Pesantren Al-Ihsan diterapkan secara menyeluruh, baik dalam tugas besar maupun kecil. Salah satu pimpinan pondok menjadi teladan utama dalam menjaga kualitas dan tanggung jawab, memastikan bahwa setiap amanah dijalankan dengan sepenuh hati. Sikap ini menciptakan budaya kerja yang penuh integritas, di mana setiap orang, baik pengurus maupun santri, merasa terinspirasi untuk menjalankan tugas santri dengan sebaik-baiknya. Pendekatan ini tidak hanya membangun kepercayaan di lingkungan pesantren, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan berbasis *Prophetic Intelligence*.

Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral pada santri, tetapi juga mengimplementasikan kebijaksanaan atau *Fathanah* dalam gaya kepemimpinan yang diterapkan. Salah satu pimpinan pondok, seperti kyai, dikenal memiliki pendekatan yang bijaksana dalam mengelola pesantren, baik dalam menyelesaikan permasalahan maupun dalam memberikan arahan kepada pengurus dan santri.

"Dalam setiap konflik, saya selalu berusaha bijaksana dan mencari solusi yang adil. Pernah ada situasi di mana santri mengeluhkan jadwal kegiatan yang dianggap terlalu padat. Saya berkata kepada santri, 'Jadwal ini dibuat bukan untuk menyulitkan kalian, tetapi untuk mendidik.' Kemudian, saya mengundang pengurus dan santri untuk berdiskusi bersama, mencari solusi terbaik. Setelah mendengar masukan dari semua pihak, kami membuat penyesuaian tanpa mengabaikan tujuan pendidikan pesantren. Proses ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mengajarkan santri

pentingnya musyawarah dan pengambilan keputusan yang adil." ¹⁹

Pendekatan Nyai Zainab dalam menyelesaikan konflik menunjukkan penerapan nilai Fathanah, yaitu kebijaksanaan dan kemampuan analitis dalam menghadapi tantangan. Dengan melibatkan semua pihak dalam diskusi, beliau menciptakan suasana demokratis yang mendorong rasa saling menghormati. Hal ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah secara efektif, tetapi juga mengajarkan santri tentang pentingnya musyawarah dan kolaborasi dalam menemukan solusi terbaik. Kepemimpinan beliau mencerminkan kecerdasan praktis yang dapat mengatasi konflik tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan pesantren.

“Salah satu pimpinan pondok kami sering menggunakan cara yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Pernah ada konflik antara pengurus dan santri tentang jadwal kegiatan yang dianggap terlalu padat. Beliau langsung berkata, ‘Mari kita duduk bersama dan cari solusi terbaik. Jadwal ini dibuat bukan untuk menyulitkan, tapi untuk mendidik kalian.’ Setelah itu, beliau meminta saran dari semua pihak dan membuat penyesuaian yang tetap mendukung tujuan pendidikan pesantren. Santri dan pengurus merasa dihargai karena dilibatkan dalam proses ini.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Noralvifah, nilai *Fathanah* terlihat dari cara salah satu pimpinan pondok menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, beliau selalu memilih untuk berdialog dan mencari jalan tengah yang mengakomodasi kebutuhan semua pihak. Pendekatan ini tidak hanya

¹⁹ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

²⁰ Wawancara langsung dengan Ustadzah Noralvifah di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 6 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

menyelesaikan masalah secara efektif, tetapi juga menciptakan rasa saling menghormati di antara santri dan pengurus. Dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, pimpinan pondok menunjukkan bahwa kebijaksanaan adalah kunci untuk menciptakan harmoni di lingkungan pesantren.

*“Dalam setiap pengajaran, pimpinan pondok kami selalu menggunakan analogi sederhana yang mudah dipahami oleh santri. Misalnya, saat membahas tentang pentingnya belajar, beliau berkata, ‘Ilmu itu seperti air, jika kalian biarkan mengalir begitu saja tanpa menampungnya, kalian tidak akan mendapat manfaatnya.’ Penjelasan seperti ini membuat santri lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran”.*²¹

Menurut Ustadzah Lailatan, *Fathanah* dalam gaya kepemimpinan juga tercermin dalam cara salah satu pimpinan pondok memberikan pengajaran kepada santri. Beliau selalu menyampaikan materi dengan menggunakan analogi yang relevan dan sederhana sehingga mudah dipahami, terutama oleh santri yang baru belajar. Metode ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan konsep-konsep agama, tetapi juga membantu santri untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, santri merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan dan lebih termotivasi untuk belajar.

Kedua wawancara ini menunjukkan bahwa nilai *Fathanah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan diterapkan secara konsisten, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam memberikan pengajaran. Salah satu pimpinan

²¹ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMlp>

pondok selalu menunjukkan kebijaksanaan dengan mendengarkan berbagai sudut pandang dan memberikan solusi yang adil serta mendidik. Selain itu, pendekatan pengajaran yang bijak dan relevan membuat santri merasa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama. Dengan gaya kepemimpinan seperti ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi lingkungan yang penuh dengan pembelajaran hidup.

Pondok Pesantren Al-Ihsan menempatkan nilai *Tabligh* atau menyampaikan kebenaran sebagai salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan. Salah satu pimpinan pondok selalu mencontohkan bagaimana menyampaikan nilai-nilai agama dan kebenaran dengan cara yang bijaksana, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh santri, pengurus, dan masyarakat sekitar. Dalam wawancara ini, Ustadz Noralvifah dan Ustadzah Lailatan memberikan gambaran mengenai penerapan nilai *Tabligh* dalam gaya kepemimpinan di pesantren.

"Saya selalu berusaha menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang mudah dipahami oleh santri. Misalnya, saat membahas pentingnya menuntut ilmu, saya sering berkata, 'Ilmu itu seperti air. Jika kalian biarkan mengalir tanpa ditampung, manfaatnya akan hilang.' Saya juga menjelaskan bahwa ilmu bukan hanya untuk dihafal, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan analogi sederhana, saya ingin santri tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan santri." ²²

Nyai Zainab menerapkan nilai *Tabligh* dengan memastikan bahwa setiap pesan agama disampaikan secara jelas, relevan, dan inspiratif. Pendekatan beliau yang menggunakan analogi sederhana membuat pelajaran

²² Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

lebih mudah dipahami dan diingat oleh santri. Dengan cara ini, beliau tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga membantu santri memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana belajar yang bermakna dan mendorong santri untuk menjadikan ilmu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan santri.

*“Salah satu pimpinan pondok kami sering berkata bahwa menyampaikan kebenaran itu tidak cukup dengan benar saja, tapi juga harus dengan cara yang baik. Contohnya, ketika ada santri yang sering terlambat sholat berjamaah, beliau tidak langsung marah. Sebaliknya, beliau mengajak santri itu bicara sambil berkata, ‘Kalau kamu tahu betapa besar pahala sholat berjamaah, kamu pasti tidak mau melewatkannya.’ Pendekatan ini membuat santri merasa dihargai dan akhirnya sadar tanpa merasa dihakimi,”*²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Noralvifah, nilai *Tabligh* diterapkan dengan penuh hikmah oleh salah satu pimpinan pondok. Ketika menghadapi masalah disiplin, beliau selalu memilih untuk mendekati santri secara personal dan memberikan nasihat yang membangun. Cara ini tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga hubungan baik antara santri dan pimpinan pondok. Dengan pendekatan yang lembut namun tetap tegas, santri tidak hanya memahami pentingnya sholat berjamaah, tetapi juga merasa termotivasi untuk memperbaiki sikap santri.

“Pimpinan pondok kami sering memberikan contoh nyata bagaimana menyampaikan pesan yang mudah dipahami. Misalnya, saat menjelaskan tentang zakat, beliau berkata, ‘Kalau kamu punya satu roti, bagilah setengahnya dengan orang lain yang membutuhkan. Dari situ, kamu belajar bahwa rezeki yang kita miliki bukan hanya milik kita, tapi ada hak orang lain di dalamnya.’ Penjelasan sederhana seperti ini membuat santri lebih mudah

²³ Wawancara langsung dengan Ustadzah Noralvifah di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 6 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

*mengerti dan mengingat pelajaran”.*²⁴

Menurut Ustadzah Lailatan, gaya kepemimpinan yang mencerminkan nilai *Tabligh* terlihat dari cara salah satu pimpinan pondok menyampaikan pelajaran agama dengan analogi yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beliau selalu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh semua santri, bahkan yang masih dalam tahap pemahaman dasar. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan santri.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa nilai *Tabligh* di Pondok Pesantren Al-Ihsan diterapkan dengan sangat efektif melalui pendekatan yang bijaksana dan relevan. Salah satu pimpinan pondok tidak hanya menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik, tetapi juga menggunakan metode yang mendalam dan membangun. Dengan gaya kepemimpinan seperti ini, pesan-pesan agama tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga menjadi bagian yang nyata dari kehidupan santri dan pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa *Tabligh* bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang cara menyampaikan pesan yang mampu menyentuh hati.

²⁴ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

2. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi Oleh Pemimpin Pondok Pesantren dalam Mengimplementasikan Kepemimpinan *Prophetic Intelligence*

a. Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

KH. Ahmad Murni, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru, membagikan pandangannya tentang tantangan yang dihadapi dalam menjalankan pesantren. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan bagaimana sifat-sifat kenabian amanah, fathanah, siddiq, dan tabligh digunakan untuk menghadapi kendala dengan langkah yang konkret dan mendalam. Berikut adalah penuturan beliau.

*“Santri yang datang ke Pondok Pesantren Darul Ilmi membawa latar belakang yang beragam. Ada yang berasal dari keluarga yang disiplin, ada juga yang cenderung dimanjakan di rumah. Ketika mereka mulai tinggal bersama di sini, perbedaan ini sering menjadi sumber ketegangan, seperti masalah dalam pembagian tugas kebersihan atau saling berebut fasilitas. Kami harus memastikan bahwa setiap santri diperlakukan dengan adil dan tidak merasa diabaikan, karena setiap anak adalah amanah yang harus kami jaga dengan baik.”*²⁵

Beliau menjelaskan bahwa nilai amanah diterapkan dengan mengenal setiap santri secara individu. Para pengajar diberi pelatihan untuk memahami kebutuhan emosional dan akademik santri, sehingga pendekatan yang diberikan bisa lebih personal. Santri yang kesulitan beradaptasi diberikan waktu tambahan untuk bimbingan dan pengawasan, sementara santri yang lebih maju diberi tanggung jawab tambahan untuk membantu teman-temannya.

“Banyak santri yang merasa tertekan ketika pertama kali tinggal di pesantren. Mereka harus beradaptasi dengan jadwal yang padat, aturan

²⁵ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

*yang ketat, dan jauh dari keluarga. Beberapa dari mereka bahkan menangis di malam hari karena rindu rumah. Kami tidak bisa membiarkan situasi ini terus terjadi, karena kalau tidak ditangani dengan bijak, semangat belajar mereka bisa hilang”.*²⁶

Untuk menghadapi situasi ini, beliau menerapkan pendekatan fathanah dengan menciptakan sistem dukungan emosional yang kuat. Setiap santri diberikan mentor yang bertugas memantau perkembangan mereka, baik secara akademik maupun mental. Pesantren juga mengadakan sesi konseling mingguan yang memungkinkan santri berbicara tentang kesulitan santri tanpa rasa takut.

*“Kejujuran adalah fondasi utama dalam hubungan kami dengan wali santri. Ada saat-saat di mana wali santri merasa ragu, misalnya ketika mereka bertanya, ‘Apakah uang yang kami berikan benar-benar digunakan untuk kepentingan anak kami?’ Kami selalu menjawab dengan keterbukaan penuh, karena kepercayaan mereka adalah hal yang sangat penting bagi kami”.*²⁷

Nilai siddiq diterapkan dengan membangun sistem transparansi yang jelas dalam setiap aspek pengelolaan pesantren. Setiap triwulan, laporan keuangan disampaikan dalam forum wali santri, lengkap dengan rincian alokasi dana. Jika ada program baru, seperti pembangunan fasilitas atau perubahan kebijakan, wali santri diajak untuk memberikan masukan sebelum keputusan diambil.

“Ketika kami mengeluarkan kebijakan baru, seperti penggunaan kartu pembayaran elektronik untuk santri, respons yang kami terima bermacam-macam. Ada yang mendukung karena melihat manfaatnya, tapi ada juga yang merasa aturan ini terlalu rumit. Kami harus memastikan

²⁶ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

²⁷ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

*bahwa setiap kebijakan yang kami buat dipahami dengan baik oleh semua pihak, sehingga tidak menimbulkan kebingungan atau resistensi”.*²⁸

Pendekatan tabligh diterapkan dengan menyusun strategi komunikasi yang terarah. Untuk santri, kebijakan diperkenalkan melalui ceramah dan diskusi di kelas, di mana mereka diberi kesempatan untuk bertanya dan memahami tujuan di balik aturan tersebut. Sementara untuk wali santri, pesantren mengadakan pertemuan khusus dan menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp. KH. Ahmad Murni juga sering menggunakan analogi dalam ceramahnya untuk menjelaskan kebijakan dengan cara yang lebih mudah dipahami.

*“Santri yang kami didik tidak hanya harus pandai dalam ilmu agama, tetapi juga harus siap menghadapi tantangan dunia modern. Namun, ada kalanya mereka terlalu fokus pada salah satu sisi. Ada yang mengutamakan hafalan Al-Qur’an hingga mengabaikan pelajaran umum, atau sebaliknya. Kami harus memastikan bahwa mereka berkembang di kedua sisi dengan seimbang”.*²⁹

KH. Ahmad Murni menjelaskan bahwa kurikulum pesantren dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara pelajaran akademik dan spiritual. Jadwal harian santri diatur sedemikian rupa sehingga ada waktu untuk belajar ilmu umum, menghafal Al-Qur’an, beribadah, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pesantren juga memberikan bimbingan karier untuk membantu santri merencanakan masa depannya.

Disamping itu terdapat beberapa hasil wawancara pendukung dari

²⁸ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

²⁹ Wawancara secara daring dengan KH. Ahmad Murni di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

pengajar lainnya. Menurut para pengajar mengelola jadwal harian santri di pondok pesantren memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten. Jadwal ini dirancang untuk mencakup berbagai aktivitas mulai dari akademik, spiritual, hingga kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin dan terampil. Namun, penerapan jadwal ini sering kali menghadapi tantangan, baik dari sisi pengelolaan waktu maupun motivasi santri. Para ustadzah yang terlibat di pondok pesantren berbagi pengalaman santri dalam mengatasi kendala ini sekaligus memastikan jadwal harian berjalan dengan baik.

*"Setiap hari, santri di sini memiliki jadwal yang sangat padat. Mulai dari subuh, santri sudah mengikuti kegiatan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan zikir pagi bersama di musala. Setelah itu, santri belajar di kelas hingga siang hari. Pada sore hari, biasanya ada sesi tambahan seperti hafalan Al-Qur'an atau kelas bahasa Arab. Sore juga diisi dengan ekstrakurikuler seperti latihan hadroh atau seni beladiri tarate. Malamnya, setelah makan malam dan shalat Isya berjamaah, santri akan mengikuti kajian kitab dan belajar mandiri hingga pukul 10 malam. Jadwal ini memang padat, tetapi kami selalu mendampingi santri agar tetap disiplin dan mengikuti jadwal dengan baik."*³⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Amaliah, B.Sc., jadwal harian santri dirancang secara ketat untuk memastikan setiap waktu santri dimanfaatkan dengan baik. Aktivitas pagi dimulai dengan ibadah untuk menanamkan kebiasaan spiritual yang kuat, diikuti dengan pelajaran akademik yang mendukung kemampuan intelektual santri. Sore hari memberikan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat santri, sedangkan malam hari diisi dengan kajian dan

³⁰ Ustadzah Amaliah, Wawancara dengan Pengajar Pondok Pesantren Darul Ilmi, 2024.

belajar mandiri. Ustadzah Amaliah menjelaskan pentingnya pendampingan yang konsisten untuk memastikan santri tetap mengikuti jadwal dengan disiplin dan semangat.

"Kami sadar bahwa jadwal harian yang padat ini bisa menjadi beban bagi sebagian santri. Oleh karena itu, kami selalu mencoba menyisipkan motivasi di tengah kegiatan santri. Misalnya, di sela kajian sore, kami sering memberikan ceramah singkat tentang pentingnya disiplin dan manajemen waktu. Selain itu, kami juga mengajak santri untuk berdiskusi tentang manfaat jangka panjang dari rutinitas ini. Harapannya, santri tidak hanya menjalankan kegiatan karena kewajiban, tetapi juga memahami tujuan besar di balik setiap aktivitas yang santri lakukan".³¹

Menurut wawancara dengan Ustadzah Hasanah, keberhasilan penerapan jadwal harian sangat bergantung pada motivasi yang dimiliki santri. Ia percaya bahwa dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya setiap aktivitas, santri akan lebih mudah menerima dan menjalankan rutinitas yang ada. Ceramah motivasi dan diskusi menjadi alat penting untuk membantu santri memahami esensi dari jadwal yang padat. Dengan cara ini, santri tidak hanya mengikuti jadwal secara mekanis, tetapi juga merasa terinspirasi untuk melakukannya dengan sepenuh hati.

"Ada kalanya kami harus menyesuaikan jadwal harian karena kondisi tertentu. Misalnya, saat mendekati ujian, kami mengurangi waktu untuk ekstrakurikuler dan menggantinya dengan sesi belajar tambahan. Begitu juga ketika ada acara besar di pondok, kami biasanya menata ulang jadwal agar persiapan acara tidak mengganggu kegiatan pokok seperti shalat berjamaah dan kajian kitab. Meski ada perubahan, kami selalu berusaha agar santri tetap merasa nyaman dan tidak kehilangan ritme santri."³²

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Zaida Malia, fleksibilitas dalam pengelolaan jadwal harian adalah hal yang penting untuk menjaga

³¹ Ustadzah Hasanah, Wawancara dengan Pengajar Pondok Pesantren Darul Ilmi, 2024.

³² Ustadzah Zaida Malia, Wawancara dengan Pengajar Pondok Pesantren Darul Ilmi, 2024.

keseimbangan. Perubahan jadwal dilakukan hanya ketika ada kebutuhan mendesak, seperti persiapan ujian atau acara besar pondok. Namun, perubahan ini dirancang sedemikian rupa agar tidak mengurangi esensi kegiatan yang sudah direncanakan. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi santri untuk beradaptasi tanpa merasa terbebani, sekaligus memastikan bahwa tujuan pendidikan dan pembinaan tetap tercapai.

Mengelola konflik antar-santri di pondok pesantren merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi, mengingat santri berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi budaya, kebiasaan, maupun karakter. Gesekan antar-individu sering kali tak terhindarkan dalam lingkungan yang melibatkan banyak orang dengan rutinitas bersama. Oleh karena itu, penting bagi pengajar dan pengelola pondok untuk memiliki strategi yang efektif dalam menyelesaikan konflik, sehingga suasana tetap kondusif dan mendukung proses pembelajaran serta pembentukan karakter santri.

*"Kami sering menemukan konflik muncul dari hal-hal sepele, seperti kebiasaan berbeda. Solusinya, kami mengajarkan santri cara berkomunikasi yang baik dan memahami perbedaan. Misalnya, ada santri yang terbiasa bangun lebih pagi dan merasa terganggu dengan teman sekamarnya yang sering terlambat bangun. Kami dudukkan santri bersama, menjelaskan pentingnya menghormati kebiasaan orang lain sambil tetap menjaga rutinitas pondok yang berlaku. Dengan begitu, santri bisa memahami sudut pandang masing-masing".*³³

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hasanah, ia menjelaskan bahwa banyak konflik yang sebenarnya bermula dari perbedaan kebiasaan

³³ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Hasanah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

sehari-hari yang dianggap sepele. Dalam kasus seperti ini, pengelola pondok menggunakan pendekatan edukatif, membekali santri dengan keterampilan komunikasi yang baik. Santri diajarkan bagaimana menyampaikan keluhan atau masalah tanpa menyerang pihak lain, serta diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar. Dengan cara ini, santri tidak hanya menyelesaikan konflik yang terjadi, tetapi juga belajar nilai toleransi dan kerja sama dalam kehidupan komunitas.

Selanjutnya, Ustadzah Zaida Malia menjelaskan pentingnya melibatkan organisasi santri dalam membantu menyelesaikan konflik. *“Melalui Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi (OP4DI), kami melatih santri untuk menjadi mediator konflik kecil di antara teman-teman santri. Ini bukan hanya membantu menyelesaikan masalah dengan cepat, tetapi juga melatih santri untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab. Misalnya, ketika ada konflik terkait pembagian tugas kebersihan, anggota Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi (OP4DI) akan mendengar keluhan dari kedua belah pihak, menyusun solusi, dan memastikan semua pihak sepakat dengan hasil akhirnya.”*³⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Zaida Malia, melibatkan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi (OP4DI) dalam penyelesaian konflik memberikan dua manfaat utama. Pertama, santri belajar untuk mengelola konflik di antara santri sendiri, yang dapat mengurangi beban pengajar dalam menangani masalah-masalah kecil. Kedua, ini memberikan pengalaman praktis dalam kepemimpinan dan tanggung jawab. Anggota Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi (OP4DI) tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga belajar menjadi pendengar yang baik, pengambil keputusan yang adil, dan penengah yang efektif. Proses ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan kepemimpinan di kalangan santri.

*“Biasanya kalau ada yang seperti itu, kita dekatan dulu. Santrinya, apa masalahnya. Jadi, kalau, apa namanya, satu, tapi kita panggil satu-satu. Tidak kita kumpulkan,”*³⁵

³⁴ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Zaida Malia di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

³⁵ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Amaliah di Pondok Pesantren Darul Ilmi,

Pendekatan personal yang dijelaskan oleh Ustadzah Amaliah bertujuan untuk memberikan ruang kepada santri agar dapat berbicara secara jujur tanpa merasa tertekan oleh kehadiran pihak lain. Dengan mendekati santri satu per satu, pengajar dapat memahami secara mendalam penyebab konflik serta mencari solusi yang adil tanpa mempermalukan pihak mana pun. Metode ini juga membantu membangun hubungan kepercayaan antara santri dan pengajar, yang pada akhirnya memperkuat rasa hormat dan kebersamaan di lingkungan pondok.

Pendekatan personal yang diuraikan oleh Ustadzah Amaliah memberikan kesempatan bagi pengajar untuk memahami inti masalah dan mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak. Dalam konteks ini, pengelolaan konflik tidak hanya difokuskan pada menyelesaikan masalah secara teknis, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik di antara para santri. Hal ini sejalan dengan upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang dapat digunakan santri di luar lingkungan pesantren.

Gabungan dari pendekatan personal, pembekalan komunikasi, dan pelibatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi (OP4DI) yang diterapkan oleh Ustadzah Amaliah, Ustadzah Hasanah, dan Ustadzah Zaida Malia menunjukkan bahwa pengelolaan konflik di pondok pesantren tidak hanya sebatas menyelesaikan masalah. Lebih dari itu, pendekatan ini menjadi

sarana pembelajaran penting bagi santri untuk memahami nilai-nilai komunikasi, empati, dan tanggung jawab. Dengan kombinasi metode ini, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga membangun karakter santri sebagai individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Evaluasi kurikulum dan metode pengajaran di pondok pesantren menjadi elemen penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan santri. Proses evaluasi yang dilakukan secara rutin tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kurikulum, tetapi juga untuk memahami sejauh mana metode pengajaran mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan karakter santri. Pengelola pesantren menyadari bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan evaluasi yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pengajar, santri, dan bahkan wali santri.

*"Biasanya kalau biasa sebulan sekali. Sebulan sekali pasti ada. Kalau nggak sebulan, tiga bulan sekali. Kalau rapat itu biasanya kita evaluasi dalam belajar. Terus kan di situ diselipkan juga, apa namanya. Amanah kita kan menjaga santri, membimbing santri. Nah, itu biasanya beliau selipkan juga, menurut kita,"*³⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Amaliah, rapat evaluasi ini menjadi momentum penting bagi para pengajar untuk membahas berbagai aspek pembelajaran. Selain kurikulum, rapat ini juga digunakan untuk mengingatkan tanggung jawab utama para pengajar dalam membimbing dan menjaga santri. Melalui evaluasi yang rutin, pesantren memastikan bahwa

³⁶ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Amaliah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

pengajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan setiap santri mendapatkan bimbingan yang santri butuhkan.

Menurut Ustadzah Hasanah, salah satu fokus utama evaluasi adalah menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan santri. *“Kami mengevaluasi apakah materi yang diajarkan sesuai dengan pemahaman santri. Kalau ada yang terlalu sulit, kami mencari metode penyampaian yang lebih sederhana. Misalnya, kalau ada santri yang kesulitan dalam memahami tajwid Al-Quran, kami akan menggunakan pendekatan visual atau praktik langsung agar santri lebih mudah mengerti.”*³⁷

Dalam penjelasan Ustadzah Hasanah, terlihat bahwa pengelola pesantren tidak hanya fokus pada standar kurikulum, tetapi juga pada metode penyampaian yang lebih adaptif. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa setiap santri dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa merasa terbebani oleh materi yang terlalu sulit. Proses ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Masukan dari wali santri juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi, seperti dijelaskan oleh Ustadzah Zaida Malia.

*“Kami sering menerima masukan dari orang tua, baik melalui pertemuan langsung atau grup komunikasi. Misalnya, ada wali santri yang memberi tahu bahwa anak santri kesulitan mengikuti pelajaran karena metode penyampaiannya kurang variatif. Ini menjadi perhatian kami untuk mencari cara yang lebih kreatif dalam mengajar.”*³⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Zaida Malia, masukan dari orang tua memberikan perspektif tambahan yang sangat berguna dalam

³⁷ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Hasanah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

³⁸ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Zaida Malia di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

menyusun kebijakan pembelajaran. Pesantren memahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan tidak hanya sebatas mendukung anak di rumah, tetapi juga sebagai mitra dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren.

Dalam rapat evaluasi, masukan dari berbagai pihak ini kemudian dirangkum dan dianalisis untuk menentukan langkah perbaikan yang akan dilakukan. Proses ini tidak hanya menguntungkan para santri, tetapi juga membantu para pengajar meningkatkan keterampilan santri dalam menyampaikan materi. Evaluasi yang melibatkan banyak pihak menunjukkan bagaimana pesantren berupaya menjadi lembaga yang responsif terhadap kebutuhan santri dan wali santri.

Melalui kombinasi evaluasi internal, penyesuaian materi, dan masukan eksternal, pesantren dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan selalu relevan dan efektif. Upaya ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik, tetapi juga mencerminkan komitmen pesantren dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tantangan zaman. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat penting dalam memastikan keberhasilan pesantren sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter dan keilmuan santri.

Peraturan di pondok pesantren dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan disiplin, sekaligus mendukung pembentukan karakter santri. Penyusunan dan implementasi peraturan ini tidak hanya dilakukan secara sepihak, tetapi melalui proses yang melibatkan

banyak pihak di dalam pesantren. Dengan melibatkan para pengajar, pimpinan, dan struktur lainnya, pesantren berupaya memastikan peraturan yang dirancang relevan, aplikatif, dan mampu menjaga harmoni kehidupan santri sehari-hari. Namun, implementasi peraturan ini juga membutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar aturan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima oleh seluruh elemen pesantren.

*"Iya, biasanya peraturan itu kan dibuat oleh bagian Wakamat dan guru-guru yang lain juga. Nah, terus diserahkan ke sidin. Kalau sidin menyetujui, baru diumumkan. Wakamat itu apa namanya, wakil kepala madrasah kan itu di sana. Ya, kepala sekolah sama bagian-bagiannya. Jadi, Wakamat, terus setengah selesai Wakamat, baru ke pimpinan. Baru setelah disetujui oleh pimpinan, baru diumumkan peraturan yang tersebut."*³⁹

Berdasarkan penjelasan beliau, terlihat bahwa proses penyusunan peraturan dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan Wakamat (Wakil Kepala Madrasah), kepala sekolah, hingga pimpinan pesantren. Setiap peraturan yang dirancang melalui tahapan ini memastikan bahwa aturan tersebut sesuai dengan visi dan misi pesantren. Pendekatan kolaboratif ini juga bertujuan untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak, sehingga hasil akhir lebih menyeluruh dan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

Namun, tantangan muncul ketika peraturan yang telah disusun harus diimplementasikan di lapangan. Menurut Ustadzah Hasanah, penerapan peraturan sering kali membutuhkan proses penyesuaian di kalangan santri. *"Kadang santri butuh waktu untuk memahami peraturan baru. Maka dari itu, kami sering mengadakan sosialisasi dan memberikan penjelasan tambahan agar santri lebih mudah menerimanya."*⁴⁰

³⁹ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Amaliah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

⁴⁰ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Hasanah di Pondok Pesantren Darul Ilmi,

Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan-pertemuan rutin di pesantren, baik di tingkat santri maupun pengajar. Penjelasan tambahan ini tidak hanya mengkomunikasikan isi peraturan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang tujuan dan manfaat dari aturan tersebut. Dengan cara ini, pesantren berusaha memastikan santri tidak hanya mematuhi peraturan secara formal, tetapi juga memahami alasan di baliknya.

Selain itu, Ustadzah Zaida Malia menjelaskan bahwa penyebaran informasi mengenai peraturan baru dilakukan secara formal melalui jalur yang telah ditentukan.

“Pengumuman dilakukan melalui surat resmi yang ditandatangani oleh pimpinan dan kepala sekolah. Setelah itu, disebarkan ke grup pengajar untuk diteruskan kepada santri.”⁴¹

Berdasarkan wawancara dengan beliau, prosedur formal ini bertujuan memastikan bahwa informasi tentang peraturan diterima secara seragam oleh seluruh elemen pesantren. Dengan adanya surat resmi yang disebarkan melalui grup pengajar, pesantren menghindari kesalahpahaman atau informasi yang tidak akurat. Langkah ini juga menciptakan transparansi dalam proses komunikasi antara pimpinan, pengajar, dan santri.

Penjelasan dari Ustadzah Amaliah, Ustadzah Hasanah, dan Ustadzah Zaida Malia menunjukkan bahwa penyusunan dan implementasi peraturan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aturan itu sendiri, tetapi juga

Pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 16.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

⁴¹ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Zaida Malia di Pondok Pesantren Darul Ilmi,
 Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 16.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

pada strategi komunikasi yang efektif. Penyusunan yang melibatkan berbagai pihak memastikan peraturan dapat diterima secara luas, sementara sosialisasi dan pengumuman formal membantu menanamkan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, peraturan tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

Lebih jauh lagi, proses ini menunjukkan bagaimana pesantren mengelola dinamika kehidupan santri yang beragam. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan peraturan tidak hanya memberikan rasa memiliki kepada pengajar, tetapi juga mencerminkan kepekaan pesantren terhadap kebutuhan dan kondisi santri. Dengan adanya sosialisasi tambahan, pesantren juga memastikan bahwa setiap santri, terlepas dari latar belakang santri, dapat memahami dan menginternalisasi peraturan tersebut.

Pada akhirnya, peraturan di pondok pesantren berfungsi sebagai alat untuk menciptakan harmoni dan keteraturan dalam lingkungan pendidikan. Namun, efektivitasnya bergantung pada bagaimana aturan tersebut dirancang, dikomunikasikan, dan diterapkan. Dengan melibatkan seluruh elemen pesantren, peraturan tidak hanya menjadi pedoman formal, tetapi juga bagian integral dari pembinaan karakter santri yang berkelanjutan.

Di pesantren, keluhan dari wali santri menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi proses pengelolaan lembaga pendidikan. Wali santri sering kali menyampaikan masukan atau kritik terkait fasilitas,

kedisiplinan santri, atau hal-hal teknis lainnya. Keluhan ini, jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi menimbulkan ketidakpuasan yang berdampak pada citra lembaga. Oleh karena itu, pengelola pesantren perlu memiliki strategi yang tepat untuk menangani keluhan, menciptakan komunikasi yang terbuka, dan menjadikan masukan tersebut sebagai pijakan untuk evaluasi sistem pesantren.

*"Keluhan itu paling, apa namanya, seperti barang kehilangan, itu kan wajar ya. Nah, sebelumnya sudah kita wati-wati juga kan sama anak-anaknya, terus kita fasilitasi juga. Seperti misalnya kan uang. Ada sebagian anak-anak itu yang ngeluh kehilangan uang. Padahal kan sekarang sudah kita fasilitasi dengan adanya kartu. Kartu apa itu yang seperti ATM. Dengan kartu itu, santri tidak perlu membawa uang tunai banyak-banyak, jadi lebih aman. Tapi ya, tetap saja, kadang ada yang belum terbiasa, jadi harus kita edukasi terus."*⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Amaliah, pengelolaan keluhan terkait kehilangan barang dilakukan melalui pendekatan preventif, seperti pengadaan kartu ATM khusus santri untuk mengurangi risiko kehilangan uang. Namun, implementasi inovasi ini menghadapi tantangan berupa kebiasaan santri yang belum terbiasa menggunakan sistem non-tunai. Pendekatan yang dilakukan berupa edukasi berulang terhadap santri dan wali santri agar fasilitas ini dimanfaatkan secara optimal. Menurut teori manajemen perubahan, langkah ini sejalan dengan tahapan adaptasi di mana edukasi berperan penting dalam membangun kebiasaan baru yang lebih efektif.

"Kadang, keluhan itu tidak hanya soal kehilangan barang, tapi juga

⁴² Wawancara secara daring dengan Ustadzah Amaliah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 28 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

*terkait kedisiplinan anak. Beberapa wali santri sering mengeluhkan bahwa anak-anak santri tidak cukup disiplin selama di pesantren. Kami biasanya menjelaskan kepada santri bahwa proses pendidikan karakter memang membutuhkan waktu dan pendampingan terus-menerus. Selain itu, kami juga mengajak wali santri untuk mendukung pembentukan disiplin ini dengan memberikan motivasi tambahan kepada anak santri.”*⁴³

Dari perspektif Ustadzah Hasanah, membangun kedisiplinan santri adalah bagian integral dari pendidikan di pesantren. Keluhan terkait kedisiplinan sering kali muncul pada santri baru yang sedang dalam proses adaptasi. Pesantren memanfaatkan keluhan tersebut sebagai peluang untuk menjelaskan kepada wali santri bahwa pembentukan karakter membutuhkan kerja sama antara pihak pesantren dan keluarga. Pendekatan ini mencerminkan teori pendidikan holistik, di mana pembentukan karakter dilakukan melalui lingkungan yang mendukung secara konsisten.

*"Kami selalu membuka jalur komunikasi yang aktif untuk wali santri, baik melalui grup WhatsApp, pertemuan langsung, maupun layanan pengaduan. Dengan adanya jalur ini, wali santri dapat menyampaikan keluhan atau masukan kapan saja. Misalnya, jika ada barang yang hilang, kami biasanya meminta wali santri memberikan detail melalui grup tersebut, dan kami akan menindaklanjuti dengan segera. Bahkan jika ada keluhan terkait fasilitas atau program, itu juga langsung kami catat untuk evaluasi.”*⁴⁴

Ustadzah Zaida Malia menjelaskan pentingnya komunikasi terbuka antara pesantren dan wali santri untuk menangani keluhan secara efisien. Pendekatan ini mencerminkan teori komunikasi efektif, di mana keberadaan saluran komunikasi yang transparan dan responsif dapat meningkatkan

⁴³ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Hasanah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

⁴⁴ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Zaida Malia di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

kepercayaan dan kepuasan wali santri. Grup komunikasi seperti WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media pengaduan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi terkait kebijakan atau perubahan sistem di pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat memastikan bahwa wali santri merasa didengar dan dilibatkan dalam proses pendidikan anak-anak santri.

b. Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

Adapun hasil wawancara mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pemimpin pondok pesantren dalam mengimplementasikan Kepemimpinan *Prophetic Intelligence* dipaparkan dalam hasil wawancara berikut:

Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah salah satu pesantren yang berfokus pada pembentukan karakter santri berdasarkan nilai-nilai *Prophetic Intelligence*, yaitu sifat-sifat kenabian seperti Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Nilai-nilai ini menjadi inti dari pendidikan di pesantren, namun penerapannya menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan pandangan dari Nyai Zainab, Ustadzah Annisa, dan Ustadzah Lailatan mengenai kendala yang santri hadapi dan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

“Menanamkan nilai-nilai ini butuh kesabaran, apalagi santri datang dari berbagai latar belakang. Ada yang sudah terbiasa dengan nilai agama, tapi ada juga yang baru mengenal konsep Siddiq atau Amanah. Kalau ada santri yang mulai terlihat tidak jujur, misalnya, saya selalu bilang, ‘Kejujuran itu kunci, tanpa jujur, hidupmu tidak akan berkah.’ Saya ajak santri bicara baik-baik, kasih contoh dari kisah Nabi, biar santri paham

kenapa nilai ini penting”.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Zainab, tantangan utama adalah perbedaan latar belakang santri yang memengaruhi pemahaman santri terhadap nilai-nilai kenabian. Santri yang terbiasa hidup di lingkungan religius cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, sementara yang berasal dari lingkungan kurang mendukung membutuhkan pendekatan khusus. Nyai Zainab sering menggunakan pendekatan personal untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai ini, seperti melalui diskusi langsung atau cerita inspiratif dari kehidupan Nabi Muhammad. Dengan memberikan contoh konkret, santri lebih mudah memahami bahwa nilai-nilai ini relevan dalam kehidupan sehari-hari.

“Santri perempuan biasanya lebih peka, tapi santri sering merasa takut untuk menjalankan nilai-nilai ini secara konsisten. Misalnya, kalau ada teman yang melanggar aturan, santri ragu untuk mengingatkan. Saya bilang ke santri, ‘Kalau kamu benar, jangan takut untuk menyampaikan. Tabligh itu tanggung jawab kita semua.’ Tapi, memang tidak semua langsung berani. Butuh waktu untuk membangun keberanian santri”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Annisa, tantangan terbesar dalam menanamkan nilai Tabligh adalah membangun keberanian santri perempuan untuk menyampaikan kebenaran. Banyak santri yang merasa tidak percaya diri atau takut menghadapi respons dari teman-temannya. Untuk mengatasi hal ini, Ustadzah Annisa sering memberikan

⁴⁵ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

⁴⁶ Wawancara langsung dengan Ustadzah Annisa di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 5 November 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

motivasi dalam bentuk pembinaan kelompok kecil, di mana santri diajarkan untuk saling mendukung dan berlatih menyampaikan nasihat dengan cara yang santun. Pendekatan ini membantu santri perempuan untuk lebih percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai *Prophetic Intelligence*, khususnya dalam konteks interaksi sosial.

*“Santri laki-laki lebih sering diuji dengan nilai Amanah, terutama soal tanggung jawab. Kadang ada yang malas menjalankan tugas asrama, misalnya bersih-bersih. Kalau saya tanya, santri bilang, ‘Lupa, Ustadz.’ Saya selalu bilang, ‘Amanah itu tidak bisa diabaikan, karena tanggung jawab kecil pun akan dipertanggungjawabkan.’ Saya beri tugas tambahan untuk mengingatkan santri betapa pentingnya tanggung jawab”.*⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lailatan, nilai Amanah sering kali menjadi tantangan bagi santri laki-laki. Kurangnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab membuat beberapa santri cenderung mengabaikan tugas-tugas kecil. Untuk mengatasi hal ini, Ustadzah Lailatan menerapkan sistem pengawasan dan memberikan tanggung jawab tambahan kepada santri yang melanggar. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran santri bahwa setiap tugas, sekecil apa pun, adalah bentuk Amanah yang harus diselesaikan dengan baik. Dengan pendekatan ini, santri laki-laki didorong untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam menanamkan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah perbedaan latar belakang, ketakutan dalam menyampaikan

⁴⁷ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

kebenaran, dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab. Nyai Zainab menjelaskan pentingnya pendekatan personal dan kisah inspiratif, sementara Ustadzah Annisa fokus pada membangun keberanian santri perempuan untuk menyampaikan kebenaran. Di sisi lain, Ustadzah Lailatan menggunakan tugas tambahan sebagai sarana untuk menanamkan nilai Amanah pada santri laki-laki. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya pesantren dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan sifat-sifat kenabian.

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki tujuan yang tidak hanya mencetak generasi berilmu agama, tetapi juga berkarakter kuat. Salah satu cara mencapai tujuan tersebut adalah melalui komunikasi yang efektif antara ustadz, ustadzah, dan santri. Setiap tokoh di pesantren ini memiliki pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri, baik laki-laki maupun perempuan, yang berasal dari latar belakang beragam. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Nyai Zainab, Ustadzah Annisa, dan Ustadzah Lailatan, yang memberikan gambaran detail tentang bagaimana santri membangun komunikasi dengan santri.

“Komunikasi dengan santri itu harus menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang. Kalau terlalu keras, santri jadi takut dan menjauh. Tapi kalau terlalu lembut, santri bisa merasa bebas melanggar aturan. Misalnya, kalau ada santri yang terlihat malas atau murung, saya panggil dan ajak bicara. Saya tanya baik-baik, ‘Kenapa kamu jarang kelihatan aktif akhir-akhir ini? Ada masalah?’ Dari situ, biasanya santri mulai terbuka. Saya kasih santri solusi atau sekadar mendengarkan. Kadang-kadang, santri hanya butuh didengar supaya merasa lebih lega.”⁴⁸

⁴⁸ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMlp>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Zainab, strategi komunikasi yang diterapkan Nyai Zainab sangat menjelaskan pentingnya pendekatan personal. Ketika melihat perubahan perilaku santri, Nyai Zainab langsung memanggil santri tersebut untuk diajak berbicara secara empat mata. Dalam proses komunikasi, Nyai Zainab memastikan santri merasa didengarkan sebelum memberikan arahan atau nasihat. Pendekatan ini membantu santri merasa dihargai dan termotivasi untuk kembali menjalankan aktivitas pondok. Dengan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang, Nyai Zainab menciptakan suasana komunikasi yang mendukung pembentukan karakter santri.

*“Santri perempuan sering merasa malu untuk bicara tentang masalahnya. Jadi, saya buat waktu khusus setelah pengajian malam. Saya bilang ke santri, ‘Kalau ada yang mau cerita, jangan takut. Kami di sini untuk membantu.’ Biasanya ada santri yang mulai cerita, pelan-pelan, tentang masalah di asrama atau keluarga. Kalau ada yang menangis, saya peluk dan bilang, ‘Tidak apa-apa, ini hal wajar. Kamu pasti bisa melewati ini.’ Setelah itu, suasana jadi lebih cair, dan santri perempuan merasa lebih nyaman untuk curhat di lain waktu,”*⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Annisa, pendekatan komunikasi yang dilakukan Ustadzah Annisa difokuskan pada menciptakan rasa aman bagi santri perempuan. Ustadzah Annisa menyadari bahwa banyak santri yang enggan berbicara karena takut dihakimi atau merasa malu. Dengan menyediakan waktu khusus untuk berbicara santai, Ustadzah Annisa berhasil membuat santri merasa didukung secara emosional. Pendekatan ini juga membantu santri perempuan memahami bahwa pesantren adalah tempat

⁴⁹ Wawancara langsung dengan Ustadzah Annisa di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 5 November 2024 pukul 10.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

santri mendapatkan bimbingan, bukan sekadar aturan. Dukungan emosional yang diberikan Ustadzah Annisa, seperti pelukan atau kata-kata penguatan, menjadi kekuatan utama dalam membangun kepercayaan dengan santri.

*“Santri laki-laki biasanya lebih tertutup. Santri cenderung diam kalau ada masalah, merasa bisa menyelesaikan sendiri. Jadi, saya biasanya pakai humor dulu. Kalau ada yang kelihatan murung, saya tanya sambil bercanda, ‘Kenapa, lagi galau gara-gara hafalan?’ Biasanya santri ketawa dulu, lalu mulai cerita. Setelah suasana cair, saya lanjut bilang, ‘Apa pun masalahnya, semua orang pasti pernah merasa berat. Yang penting, kamu jangan menyerah. Kalau ada yang mau dibantu, bilang saja.’ Dengan cara itu, santri jadi lebih terbuka,”*⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lailatan, strategi komunikasi yang diterapkan Ustadzah Lailatan berbeda karena menyesuaikan karakter santri laki-laki. Santri laki-laki, menurut Ustadzah Lailatan, sering kali merasa enggan untuk berbicara secara langsung tentang masalahnya. Dengan menggunakan humor sebagai pendekatan awal, Ustadzah Lailatan menciptakan suasana yang santai sebelum masuk ke pembicaraan serius. Humor menjadi jembatan untuk membangun kedekatan, sehingga santri laki-laki merasa nyaman untuk berbicara tentang kesulitan yang dihadapi. Nasihat yang diberikan Ustadzah Lailatan juga disampaikan dengan cara yang relevan dan mendukung, sehingga santri merasa diperhatikan tanpa tekanan.

Ketiga wawancara ini memberikan gambaran bahwa komunikasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan dirancang dengan pendekatan yang personal dan adaptif. Nyai Zainab menunjukkan pentingnya keseimbangan antara

⁵⁰ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

ketegasan dan kasih sayang untuk menjaga hubungan yang harmonis. Ustadzah Annisa menciptakan ruang aman bagi santri perempuan untuk berbicara tentang masalah santri, sementara Ustadzah Lailatan menggunakan humor untuk mendekati santri laki-laki yang cenderung lebih tertutup. Strategi-strategi ini menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri secara menyeluruh, baik dalam aspek emosional maupun spiritual.

Pondok Pesantren Al-Ihsan memberikan ruang kepada santri untuk mengelola organisasi secara mandiri, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Organisasi santri dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan, mulai dari pembagian waktu hingga menjaga kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Nyai Zainab, Ustadzah Annisa, dan Ustadzah Lailatan, yang memberikan gambaran rinci tentang pengelolaan organisasi santri di pesantren ini.

“Kadang-kadang pengurus santri itu terlalu sibuk dengan tugas organisasi, sampai lupa dengan hafalan atau pelajaran kelas. Kalau sudah seperti ini, saya langsung panggil ketua organisasinya dan bilang, ‘Kamu harus bisa mengatur waktu, jangan sampai tugas organisasi mengorbankan belajarmu.’ Saya juga sering ingatkan bahwa organisasi ini adalah bagian dari latihan untuk masa depan, jadi harus dikelola dengan serius.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Zainab, pengelolaan

⁵¹ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

organisasi santri sering kali menghadapi kendala dalam pembagian waktu antara tugas organisasi dan kewajiban belajar. Nyai Zainab menjelaskan bahwa ia selalu memberikan pengawasan khusus kepada para pengurus organisasi untuk memastikan santri tidak mengabaikan pelajaran. Nyai Zainab juga menjelaskan bahwa tugas organisasi adalah sarana pembelajaran, bukan penghalang. Dengan memberikan arahan langsung kepada ketua organisasi, Nyai Zainab memastikan bahwa santri memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab organisasi dan pendidikan formal di pesantren.

*“Santri perempuan yang menjadi pengurus sering merasa tertekan, terutama ketika santri harus mengurus teman-temannya yang melanggar aturan. Ada yang bilang, ‘Ustadzah, saya takut santri tidak suka kalau saya tegur.’ Saya selalu bilang ke santri, ‘Kamu harus tegas, tapi tetap santun. Kalau temanmu salah, kamu punya tanggung jawab untuk mengingatkan,’”*⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Annisa, tantangan utama yang dihadapi pengurus organisasi santri perempuan adalah rasa tidak percaya diri dalam menegur teman-temannya. Banyak santri perempuan yang merasa takut dianggap sombong atau tidak disukai karena menjalankan tugasnya sebagai pengurus. Ustadzah Annisa memberikan bimbingan kepada santri untuk tetap tegas namun menggunakan pendekatan yang santun. Selain itu, Ustadzah Annisa juga sering memberikan contoh langsung tentang bagaimana menegur dengan cara yang baik, sehingga pengurus santri dapat belajar dari pengalaman tersebut. Pendekatan ini membantu pengurus santri

⁵² Wawancara langsung dengan Ustadzah Annisa di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 5 November 2024 pukul 10.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

perempuan menjalankan tugasnya dengan lebih percaya diri.

“Santri laki-laki sering menganggap tugas organisasi itu beban tambahan. Kalau ada yang malas-malasan, saya panggil dan tanya, ‘Kamu tahu kenapa kamu dipilih jadi pengurus? Karena kami percaya kamu mampu. Jadi, buktikan kepercayaan itu.’ Biasanya setelah diberi motivasi, santri mulai semangat lagi. Tapi memang perlu diawasi terus supaya tidak lengah,”
53

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lailatan, pengelolaan organisasi santri laki-laki sering kali menghadapi kendala berupa kurangnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab. Banyak santri laki-laki yang merasa tugas organisasi hanya sebagai beban tambahan, sehingga santri cenderung mengabaikannya. Untuk mengatasi hal ini, Ustadzah Lailatan menggunakan pendekatan motivasional, dengan mengingatkan santri bahwa menjadi pengurus adalah bentuk kepercayaan yang harus dijaga. Selain itu, Ustadzah Lailatan juga memberikan pengawasan rutin untuk memastikan tugas organisasi berjalan lancar. Dengan memberikan motivasi dan arahan yang tepat, pengurus santri laki-laki menjadi lebih memahami arti tanggung jawab.

Ketiga wawancara ini memberikan gambaran bahwa pengelolaan organisasi santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah proses pembelajaran yang melibatkan tantangan nyata. Nyai Zainab memastikan bahwa pengurus organisasi tidak melupakan kewajiban belajar santri, sementara Ustadzah Annisa memberikan bimbingan kepada pengurus santri perempuan untuk lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, Ustadzah

⁵³ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

Lailatan fokus pada membangun kesadaran pengurus santri laki-laki tentang pentingnya tanggung jawab. Dengan pengawasan dan bimbingan yang konsisten, organisasi santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter pemimpin yang tangguh dan bertanggung jawab.

Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga lingkungan yang mendidik santri untuk hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan asrama, konflik antar-santri menjadi hal yang tak terhindarkan. Konflik ini, meskipun sering kali bermula dari masalah kecil, dapat memengaruhi suasana dan kedisiplinan pondok. Oleh karena itu, para ustadz dan ustadzah memiliki strategi tersendiri untuk menangani konflik, baik melalui organisasi santri maupun pendekatan langsung. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Nyai Zainab, Ustadzah Annisa, dan Ustadzah Lailatan terkait penyelesaian konflik antar-santri.

*“Kalau ada konflik antar-santri, kami biasanya beri kesempatan organisasi santri untuk menyelesaikannya terlebih dahulu. Saya bilang ke santri, ‘Coba kalian diskusikan dulu dengan kepala organisasi. Kalau belum selesai, baru lapor ke saya.’ Tapi, kalau konfliknya sudah melibatkan hal besar, seperti perilaku yang melanggar aturan pondok, saya harus turun langsung. Saya panggil semua pihak yang terlibat, kita duduk bersama, bahas masalahnya sampai tuntas. Yang penting, santri belajar bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan tetap menjaga adab”.*⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Zainab, pendekatan yang

⁵⁴ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

digunakan oleh Nyai Zainab menjelaskan pentingnya peran organisasi santri sebagai garda depan dalam penyelesaian konflik. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik santri tentang tanggung jawab, tetapi juga memberi santri pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah. Namun, jika konflik berkembang menjadi lebih serius, Nyai Zainab memastikan keterlibatannya untuk memberikan arahan dan solusi yang adil. Dengan cara ini, penyelesaian konflik menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk karakter santri.

*“Santri perempuan itu konfliknya sering kali karena hal kecil, misalnya barang pinjaman yang tidak dikembalikan atau salah paham dalam komunikasi. Saya biasanya panggil santri satu per satu, tanya dengan santai, ‘Apa yang sebenarnya terjadi?’ Setelah itu, saya panggil keduanya, lalu saya bilang, ‘Kalau kalian terus-terusan begini, suasana asrama jadi tidak nyaman. Jadi, ayo kita cari solusi bersama.’ Biasanya santri saling meminta maaf, dan masalah selesai. Tapi saya tetap pantau, supaya konflik tidak terulang.”*⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Annisa, konflik antar-santri perempuan sering kali disebabkan oleh persoalan kecil yang membesar karena kurangnya komunikasi. Ustadzah Annisa menggunakan pendekatan mediasi dengan mendengarkan kedua belah pihak secara terpisah sebelum mempertemukan santri untuk berdiskusi bersama. Pendekatan ini menjelaskan pentingnya menciptakan suasana yang mendukung penyelesaian masalah tanpa saling menyalahkan. Selain itu, Ustadzah Annisa memastikan bahwa solusi yang dicapai bersifat adil dan diterima oleh kedua pihak. Dengan pengawasan lanjutan, Ustadzah Annisa memastikan bahwa konflik

⁵⁵ Wawancara langsung dengan Ustadzah Annisa di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 5 November 2024 pukul 10.30.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMip>

tersebut tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

*“Santri laki-laki biasanya konfliknya karena ego. Kadang hal sepele, seperti saling ejek, bisa jadi besar. Kalau sudah begitu, saya panggil santri dan bilang, ‘Jadi pemimpin itu harus bisa mengontrol emosi. Kalau kalian mau dihormati, belajarliah untuk menyelesaikan masalah dengan bijak, bukan dengan otot.’ Setelah itu, saya minta santri untuk saling mendengar pendapat satu sama lain, lalu cari solusi. Kalau masih belum selesai, saya beri contoh dari kisah sahabat Nabi tentang bagaimana menyelesaikan konflik dengan hikmah,”*⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lailatan, penyelesaian konflik antar-santri laki-laki sering kali memerlukan pendekatan yang lebih tegas namun tetap edukatif. Ustadzah Lailatan menjelaskan pentingnya pengendalian emosi sebagai salah satu kualitas kepemimpinan yang harus dimiliki oleh santri. Dalam proses penyelesaian, Ustadzah Lailatan mendorong santri untuk saling mendengar dan berdiskusi sebelum memberikan arahan tambahan. Dengan memberikan contoh dari kisah sahabat Nabi, Ustadzah Lailatan membantu santri memahami pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri santri.

Ketiga wawancara ini menggambarkan pendekatan yang beragam namun saling melengkapi dalam menangani konflik antar-santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Nyai Zainab memberikan kesempatan kepada organisasi santri untuk mengambil peran utama dalam penyelesaian konflik, sementara Ustadzah Annisa menjelaskan mediasi dan komunikasi yang santun dalam

⁵⁶ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

menangani konflik di kalangan santri perempuan. Di sisi lain, Ustadzah Lailatan menggunakan pendekatan edukatif dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan pengendalian emosi pada santri laki-laki. Dengan strategi ini, konflik tidak hanya diselesaikan tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi santri untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Pondok Pesantren Al-Ihsan menghadapi tantangan dalam mengelola sistem pendidikan yang bertujuan menyeimbangkan aspek akademik dan nilai-nilai spiritual. Sistem pendidikan pesantren ini dirancang untuk mendukung santri agar mampu memahami ilmu agama secara mendalam, sambil tetap memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan lain yang relevan dengan dunia modern. Namun, implementasi sistem ini tidak selalu berjalan mulus, karena adanya berbagai kendala seperti adaptasi kurikulum, motivasi santri, dan pengaruh lingkungan luar. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan Nyai Zainab, Ustadzah Annisa, dan Ustadzah Lailatan, yang menjelaskan lebih detail tentang tantangan-tantangan tersebut.

*“Salah satu tantangan terbesar adalah kebiasaan santri sebelum masuk pesantren. Ada yang sudah terbiasa hidup santai, jadi ketika bertemu dengan jadwal yang padat, santri merasa berat. Saya sering bilang ke santri, ‘Jadwal ini bukan untuk menyiksa kalian, tapi untuk melatih kedisiplinan. Kalau kalian terbiasa sekarang, nanti di luar akan terasa lebih mudah.’ Tapi, tetap saja, tidak semua bisa langsung adaptasi. Beberapa butuh pengawasan lebih ketat”.*⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Zainab, transisi dari kehidupan rumah ke lingkungan pesantren menjadi salah satu tantangan

⁵⁷ Wawancara langsung dengan Nyai Zainab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMlp>

utama dalam pengelolaan sistem pendidikan. Banyak santri yang merasa kesulitan beradaptasi dengan jadwal yang ketat dan rutinitas yang terstruktur. Untuk mengatasi masalah ini, Nyai Zainab secara konsisten memberikan pemahaman kepada santri bahwa jadwal tersebut dirancang untuk melatih santri menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri. Selain itu, Nyai Zainab juga memberikan pengawasan khusus kepada santri baru yang masih kesulitan, sehingga santri mendapatkan dukungan yang cukup selama proses adaptasi.

“Ada juga tantangan di kurikulum. Sebagian santri merasa materi kitab itu terlalu berat, apalagi kalau santri belum punya dasar yang kuat. Misalnya, santri bilang, ‘Ustadzah, saya nggak paham bahasa Arab, jadi susah ikut pelajaran.’ Saya biasanya kasih santri waktu tambahan untuk belajar dasar-dasar bahasa Arab dulu, baru masuk ke materi kitab. Dengan cara ini, santri lebih pelan-pelan tapi akhirnya paham,” jelas Ustadzah Annisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Annisa, tantangan dalam kurikulum pesantren lebih banyak berkaitan dengan kemampuan dasar santri. Sebagian besar santri masuk dengan pengetahuan agama yang minim, sehingga santri kesulitan memahami materi kitab kuning yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah ini, Ustadzah Annisa menyediakan sesi pembelajaran tambahan untuk membantu santri memahami dasar-dasar yang diperlukan, seperti bahasa Arab dan tata cara membaca kitab. Pendekatan ini membantu santri agar tidak merasa terbebani dan lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran.

“Santri laki-laki itu kadang sulit diajak fokus di kelas, terutama kalau pelajarannya terasa membosankan. Jadi, saya coba bikin suasana belajar yang lebih interaktif. Misalnya, waktu belajar fikih, saya tanya langsung ke santri, ‘Menurut kalian, bagaimana hukumnya ini?’ Santri jadi tertarik untuk

*ikut diskusi. Kalau suasana hidupnya, santri lebih semangat belajar,”*⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lailatan, tantangan utama dalam sistem pendidikan santri laki-laki adalah menjaga perhatian santri di dalam kelas. Banyak santri yang kehilangan fokus jika metode pembelajaran terlalu monoton. Untuk mengatasi hal ini, Ustadzah Lailatan menggunakan pendekatan interaktif dengan melibatkan santri secara langsung dalam diskusi atau tanya jawab. Dengan membuat suasana kelas lebih hidup, santri menjadi lebih tertarik untuk belajar dan memahami materi yang diajarkan. Pendekatan ini juga membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Ketiga wawancara ini memberikan gambaran bahwa tantangan dalam mengelola sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan sangat kompleks dan beragam. Nyai Zainab berfokus pada mendukung proses adaptasi santri terhadap kehidupan pesantren yang terstruktur, sementara Ustadzah Annisa memberikan perhatian khusus pada kebutuhan dasar santri untuk memahami kurikulum. Di sisi lain, Ustadzah Lailatan menggunakan pendekatan kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif bagi santri laki-laki. Dengan berbagai pendekatan ini, Pondok Pesantren Al-Ihsan berusaha menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan spiritual santri secara holistik.

⁵⁸ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00.
<https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

3. Perbandingan Gaya Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

Perbandingan gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin mencerminkan dua pendekatan yang berbeda dalam mengelola lembaga pendidikan berbasis agama. Keduanya menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks manajemen yang sesuai dengan karakter masing-masing pesantren. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, perbedaan signifikan terletak pada pendekatan terhadap inovasi, struktur kepemimpinan, dan penanganan tantangan pendidikan.

Pertama, pada Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru mengombinasikan pendekatan Kombinasi dan *salafiyah* dalam gaya kepemimpinannya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, pesantren ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga berupaya merespons kebutuhan modern dengan memanfaatkan teknologi. Salah satu contohnya adalah penggunaan sistem administrasi berbasis digital untuk mengelola keuangan santri. Pendekatan ini membuat pengelola pesantren untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan efisiensi manajemen kontemporer. Di sisi lain, keterlibatan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, seperti Wakamat, kepala sekolah, dan salah satu pemimpin pesantren, menunjukkan adanya pendekatan kolegial yang berorientasi pada kerja tim.

Sebaliknya, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin, gaya kepemimpinan sepenuhnya berbasis *salafiyah*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu pimpinan pesantren berperan sebagai figur sentral yang

memimpin setiap aspek pesantren, mulai dari penyusunan kurikulum hingga implementasi peraturan. Keputusan-keputusan diambil secara top-down, dengan orientasi pada penanaman adab, pembelajaran kitab kuning, dan hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini menjelaskan pada ketaatan mutlak kepada pemimpin, sesuai dengan tradisi ulama klasik.

Kedua, berdasarkan wawancara di Pondok Pesantren Darul Ilmi, pengelolaan konflik dilakukan dengan pendekatan partisipatif. OP4DI berperan penting dalam menyelesaikan konflik kecil di antara santri, seperti masalah pembagian tugas atau perbedaan kebiasaan. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah dengan cepat, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada santri dalam mengelola konflik. Pengurus pesantren meyakini bahwa keterlibatan santri dalam proses ini dapat melatih tanggung jawab dan kepemimpinan santri.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Al-Ihsan, konflik antar-santri biasanya diselesaikan langsung oleh salah satu pimpinan pesantren atau ustadz senior. Berdasarkan wawancara, pendekatan ini lebih bersifat langsung dan otoritatif, di mana pimpinan memberikan nasihat kepada santri yang bermasalah dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik. Meskipun efektif dalam menjaga kedisiplinan, pendekatan ini cenderung kurang memberikan ruang bagi santri untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri.

Ketiga, nilai-nilai *Prophetic Intelligence* (siddiq, amanah, fathanah, tabligh) diterapkan dengan cara yang berbeda di kedua pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi, siddiq tercermin dari transparansi dalam pengelolaan

pesantren, amanah terlihat dalam perhatian terhadap pembinaan santri, fathanah diwujudkan dalam inovasi seperti digitalisasi administrasi, dan tabligh diimplementasikan melalui komunikasi aktif dengan wali santri. Berdasarkan wawancara, pendekatan ini membuat pesantren untuk lebih responsif terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Di Pondok Pesantren Al-Ihsan, nilai-nilai ini diimplementasikan melalui keteladanan. Salah satu pimpinan pesantren mencontohkan sifat siddiq melalui integritas pribadi yang menjadi panutan santri, amanah diwujudkan dalam tanggung jawab terhadap pendidikan agama, fathanah dalam kedalaman pengajaran kitab kuning, dan tabligh melalui ceramah langsung kepada santri. Berdasarkan wawancara, pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang murni dan sederhana, sesuai dengan tradisi ulama klasik.

Keempat, berdasarkan wawancara, tantangan utama di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah menyeimbangkan antara modernitas dan tradisi. Tidak semua santri dan wali santri menerima inovasi seperti penggunaan sistem digital. Selain itu, jadwal harian yang padat sering kali membuat santri merasa terbebani. Untuk mengatasi hal ini, pesantren memberikan motivasi tambahan melalui ceramah dan diskusi, serta menyesuaikan jadwal ketika diperlukan.

Di Pondok Pesantren Al-Ihsan, tantangan utama adalah mempertahankan relevansi di era modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip *salafiyah*. Berdasarkan wawancara, resistensi terhadap perubahan menjadi salah satu hambatan utama, terutama dalam menghadapi generasi muda yang terbiasa

dengan teknologi. Pesantren mengatasi hal ini dengan terus menjelaskan pentingnya tradisi dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri.

Tabel 4 . 1 Kesimpulan Penyajian Data Perbandingan

Aspek	Pondok Pesantren Darul Ilmi	Pondok Pesantren Al-Ihsan
Pendekatan Kepemimpinan	Mengombinasikan pendekatan <i>salafiyah</i> dan <i>Kombinasi</i> dengan integrasi teknologi modern, seperti sistem administrasi digital dan pengelolaan jadwal yang fleksibel.	Berbasis <i>salafiyah</i> murni, dengan pola kepemimpinan sentralistik yang menjelaskan figur pemimpin sebagai panutan utama dalam seluruh aspek kehidupan pesantren.
Penerapan Siddiq	Transparansi diterapkan dalam pengelolaan administrasi, komunikasi dengan wali santri, dan pelaporan kegiatan secara rutin kepada pihak terkait.	Nilai kejujuran diwujudkan melalui keteladanan pemimpin pesantren dalam menjaga integritas, yang menjadi panutan utama bagi santri dan pengajar.
Penerapan Amanah	Amanah diwujudkan melalui pengelolaan jadwal santri yang ketat, penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, dan tanggung jawab dalam membimbing santri secara menyeluruh.	Amanah diwujudkan dalam komitmen pemimpin pesantren untuk menjaga kedisiplinan santri, dengan pendekatan kontrol langsung dan penerapan aturan yang tegas.
Penerapan Fathanah	Inovasi terlihat dalam penerapan sistem pendekatan pendidikan berbasis teknologi yang adaptif.	Pemimpin pesantren menunjukkan kecerdasan dalam menyampaikan ilmu agama melalui pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional yang mendalam.
Penerapan Tabligh	Komunikasi dilakukan secara terbuka melalui ceramah rutin, diskusi interaktif dengan santri, serta grup media sosial yang memudahkan komunikasi dengan wali santri.	Penyampaian pesan dilakukan melalui ceramah langsung dari pemimpin pesantren, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai Islam dan adab dalam kehidupan sehari-hari.
Tantangan	Kesulitan menjaga keseimbangan antara tradisi Islam dan kebutuhan modernitas, serta adaptasi santri terhadap inovasi baru seperti digitalisasi dan jadwal yang padat.	Tantangan utama adalah mempertahankan relevansi nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman, serta meningkatkan penerimaan santri terhadap aturan berbasis disiplin tinggi.
Menghadapi Kendala	Kendala diatasi melalui edukasi terus-menerus kepada santri dan wali santri mengenai manfaat inovasi, serta memberikan fleksibilitas dalam penerapan	Pemimpin pesantren menggunakan pendekatan konsisten dalam menanamkan nilai disiplin dan memberikan nasihat

	aturan saat diperlukan.	personal untuk membantu santri menerima aturan yang ketat.
Keunggulan	Fleksibilitas dan inovasi membuat pesantren merespons kebutuhan kontemporer tanpa meninggalkan nilai inti agama Islam.	Fokus pada pelestarian nilai-nilai Islam murni dan penanaman disiplin tinggi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter spiritual.

Sumber: Hasil wawancara peneliti (diolah), 2024

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan yang Berkaitan dengan Sifat Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh Diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

a. Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi mengimplementasikan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* dengan berlandaskan empat sifat utama kenabian: siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Sifat siddiq tercermin dari komitmen pemimpin pesantren terhadap kejujuran dan transparansi dalam pengelolaan, seperti dalam evaluasi kurikulum dan penyusunan peraturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Amanah diwujudkan dalam tanggung jawab besar pemimpin, termasuk penyelesaian konflik secara adil dan perancangan kurikulum yang terus dievaluasi untuk memenuhi kebutuhan santri. Hal ini sejalan dengan Kepemimpinan *Prophetic Intelligence*, yang menjelaskan pentingnya amanah dalam mengelola kepercayaan dan tanggung jawab dengan kejujuran dan integritas.⁵⁹ Sementara itu, sifat fathanah terlihat dalam inovasi pengelolaan pesantren, seperti penggunaan teknologi dalam sistem keuangan dan kebijakan berbasis masukan dari wali santri. Sifat tabligh memastikan komunikasi yang efektif melalui forum resmi maupun informal, membangun hubungan harmonis dengan wali santri, dan menjaga disiplin melalui sosialisasi yang jelas.

⁵⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian, cet. Ke5*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013).

Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi mengimplementasikan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* berdasarkan empat sifat utama kenabian: siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Sifat siddiq tercermin dalam transparansi pengelolaan, termasuk evaluasi kurikulum dan penyusunan peraturan sesuai prinsip Islam, yang menciptakan kepercayaan santri dan wali santri.⁶⁰ Sifat amanah diwujudkan dalam tanggung jawab besar pemimpin, seperti penyelesaian konflik secara adil, yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.^{61 62} Sementara itu, fathanah terlihat dalam inovasi pengelolaan pesantren, seperti penerapan teknologi untuk mempermudah administrasi dan komunikasi, yang meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan sumber daya.^{63 64} Selain itu, sifat tabligh berperan dalam memastikan komunikasi yang efektif melalui forum resmi maupun informal, membantu sosialisasi kebijakan yang mengurangi

⁶⁰ Pepen Supendi, Aan Hasanah, and Mahmud Mahmud, 'Transformational Leadership in Pesantren on as Sa'idah, Al Matuq, and Sunanul Huda Boarding School', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), pp. 303–16, doi:10.14421/jpi.2018.72.303-316.

⁶¹ Rusmini Rusmini and others, 'Building Strong Leadership through Individual Concept in Leading Pesantren', *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 4.1 (2023), pp. 562–70, doi:10.38035/jmpis.v4i1.1514.

⁶² Ahmad Shiddiq and others, 'How the Transformational-Collective Leadership Shapes a Religious-Based Educational Organizational Culture?', *International Journal of Health Sciences*, 2021, pp. 718–36, doi:10.53730/ijhs.v5nS1.14253.

⁶³ Adam Nir and Peer-Li Piro, 'The Added Value of Improvisation to Effectiveness-Oriented Transformational Leadership', *International Journal of Educational Reform*, 25.3 (2016), pp. 265–81, doi:10.1177/105678791602500303.

⁶⁴ Feiby Ismail and others, 'Enhancing Excellence: Analyzing Quality Management in Islamic Boarding Schools', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.3 (2023), pp. 848–62, doi:10.33650/al-tanzim.v7i3.4522.

resistensi dan meningkatkan partisipasi santri.^{65 66}

Penerapan *Prophetic Intelligence* ini menunjukkan keempat sifat tersebut saling melengkapi dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif di pesantren. Siddiq menjadi landasan moral, amanah menjaga kepercayaan, fathanah mendukung strategi pengelolaan yang cerdas, dan tabligh memperkuat komunikasi di semua lini. Meski demikian, tantangan seperti keberagaman latar belakang santri, resistensi terhadap peraturan baru, serta keterbatasan dalam mensosialisasikan inovasi menjadi pekerjaan rumah yang terus diupayakan untuk diselesaikan demi keberlanjutan kepemimpinan pesantren.

Keempat sifat *Prophetic Intelligence* ini saling melengkapi dalam menciptakan kepemimpinan pesantren yang efektif. Siddiq menjadi landasan moral, amanah menjaga kepercayaan, fathanah mendukung strategi pengelolaan yang cerdas, dan tabligh memperkuat komunikasi. Meski demikian, tantangan seperti keberagaman latar belakang santri, resistensi terhadap peraturan baru, serta keterbatasan sosialisasi inovasi menjadi pekerjaan rumah yang terus diupayakan untuk diselesaikan.^{67 68} Penelitian

⁶⁵ Norhalimatun Saadiah Ayub, Mohd Isa Hamzah, and Khadijah Abdul Razak, 'The Practice of Ta'dib Leadership among Islamic Education Teachers', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10.3 (2020), p. Pages 931-943, doi:10.6007/IJARBS/v10-i3/7352.

⁶⁶ Remiswal, Hasbi, and Diani, 'Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren'.

⁶⁷ Supriyanto Supriyanto Supriyanto and others, 'The Role of Kyai in Pesantren Business Development: A Case Study on Leadership in The Traditional Pesantrens', *Sigmagri*, 2.01 (2022), pp. 27–34, doi:10.32764/sigmagri.v2i01.671.

⁶⁸ Zaenal Fanani, 'Kekuasaan dan Otoritas Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pengambilan Keputusan di Ponpes PPAI Daarussalam Wagir Malang', *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 5.2 (2022), pp. 221–30, doi:10.47766/idarah.v5i2.72.

lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana pemimpin pesantren dapat mengatasi tantangan tersebut dan mengembangkan model kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan santri dan masyarakat.⁶⁹

⁶⁹ Said Harismansyah and others, 'Kiai Pesantren Leadership in Internalizing the Independence Attitude of Students', *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3.11 (2023), pp. 1129–40, doi:10.59188/jurnalsosains.v3i11.1061.

Tabel 4 . 2 Analisis Pengamatan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
1	"Kalau kami tidak jujur, bagaimana santri bisa meneladani? Sifat siddiq ini kami tanamkan melalui contoh langsung, misalnya ketika memberikan evaluasi kepada santri. Bahkan ketika ada kesalahan dari pengajar, kami juga terbuka dalam menyelesaikannya, supaya menjadi pelajaran bagi semua."	Data Evaluasi dan Resolusi Masalah	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
2	"Ketika wali santri menitipkan anak santri, itu artinya santri memberikan kepercayaan besar kepada kami. Jadi, amanah kami adalah menjaga anak-anak santri dengan sebaik-baiknya, baik dari sisi pembelajaran maupun pembentukan akhlak. Karena itu, kami selalu memastikan fasilitas dan program kami sesuai dengan harapan santri."	Data Fasilitas Pesantren dan Program Pembelajaran	Ada	Didapati
3	"Fathanah itu penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Teknologi berkembang begitu cepat, dan kami harus bijaksana dalam menyikapinya. Sebagai contoh, saat pandemi, kami memutuskan untuk menggunakan teknologi dalam proses	Data Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	Ada	Didapati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>pembelajaran jarak jauh. Namun, kami juga memastikan bahwa teknologi ini tidak mengganggu proses pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas pesantren."</p>			
4	<p>"Tabligh itu tidak hanya soal menyampaikan kebenaran, tetapi juga bagaimana cara kita menyampaikannya agar diterima dengan baik. Di pesantren, kami selalu berusaha memberikan nasihat kepada santri dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah. Misalnya, jika ada santri yang melanggar aturan, kami tidak langsung memberikan hukuman, tetapi kami mengajaknya berdialog untuk memahami alasan di balik tindakannya."</p>	Data Metode Pendekatan dan Dialog kepada Santri	Ada	Didapati
5	<p>"Kejujuran itu wajib dalam setiap langkah kami sebagai pemimpin. Misalnya, kalau ada laporan tentang santri, kami tidak langsung memutuskan, tetapi mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Kami harus berhati-hati agar tidak ada pihak yang dirugikan. Bagi kami, transparansi dalam semua aspek, termasuk laporan keuangan, sangat penting agar kepercayaan tetap terjaga."</p>	Data Kejujuran dan Transparansi	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
6	"Siddiq juga penting dalam menyampaikan evaluasi kepada wali santri. Kadang-kadang kami harus menjelaskan bahwa anak santri membutuhkan bimbingan lebih. Itu bukan sesuatu yang mudah, tapi kejujuran seperti ini penting agar wali santri bisa memahami dan mendukung perkembangan anaknya."	Data Penyiampaian Evaluasi kepada Wali Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
7	"Amanah itu bukan cuma soal menjalankan tugas, tapi bagaimana kita bisa menjaga kepercayaan yang diberikan, baik dari santri maupun orang tuanya. Misalnya, kalau ada santri yang punya masalah belajar, kami langsung tanggap. Kami bentuk kelompok belajar khusus, supaya santri tidak merasa tertinggal. Jadi, kami memastikan santri punya kesempatan yang sama untuk berkembang."	Data Amanah dalam Proses Pembelajaran	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
8	"Mendidik santri itu bukan hanya soal memberi pelajaran, tapi juga membentuk karakter santri. Kami selalu bilang ke santri, kalau diberi tugas, sekecil apapun itu, harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Jadi, tugas seperti menjaga kebersihan kamar atau memimpin doa harian itu sebenarnya	Data Pembentukan Karakter dan Amanah	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	adalah cara kami melatih amanah sejak dini."			
9	<p>"Dalam memimpin pesantren, fathanah itu artinya kita harus benar-benar memahami apa yang menjadi kebutuhan dan tantangan pesantren secara menyeluruh. Sebagai contoh, ketika ada usulan untuk menambah program pembelajaran berbasis teknologi, kami tidak langsung menyetujuinya begitu saja. Kami harus mengevaluasi terlebih dahulu, melihat apakah sumber daya kami mendukung, baik dari sisi tenaga pengajar, fasilitas, maupun kesiapan santri. Kami juga melibatkan diskusi dengan seluruh tim pengajar agar keputusan yang diambil benar-benar tepat dan dapat diterapkan dengan baik."</p>	Data Evaluasi Program dan Keputusan	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
10	<p>"Fathanah itu juga berarti kecerdasan dalam memahami karakter dan kebutuhan individu, baik santri maupun ustadz. Di sini, kami sering menghadapi situasi di mana satu metode pendekatan tidak selalu cocok untuk semua orang. Ada santri yang lebih membutuhkan perhatian</p>	Data Pendekatan Individual	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>khusus karena latar belakang santri, ada juga ustadz yang memiliki cara mengajar yang unik. Jadi, sebagai pemimpin, kami harus cerdas dalam menyesuaikan pendekatan kami terhadap setiap individu. Misalnya, ketika ada konflik antara santri, kami tidak langsung memberikan sanksi, tetapi mencoba memahami akar masalahnya terlebih dahulu. Dengan begitu, penyelesaian yang kami berikan bisa lebih adil dan diterima oleh semua pihak."</p>			
11	<p>"Dalam menjalankan pesantren, tabligh itu artinya kami harus transparan dalam menyampaikan keputusan dan aturan kepada semua pihak. Misalnya, ketika ada perubahan kurikulum, kami selalu mengadakan pertemuan khusus untuk menjelaskan alasan dan manfaat dari perubahan itu, baik kepada santri maupun wali santri. Kami tidak ingin ada kesalahpahaman yang bisa mengganggu proses pendidikan di pesantren."</p>	Data Transparansi dalam Perubahan Kurikulum	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
12	<p>"Tabligh itu juga berarti konsistensi dalam menyampaikan informasi kepada wali santri. Kami selalu memastikan bahwa setiap kebijakan baru atau informasi penting disampaikan melalui surat</p>	Data Konsistensi Penyampaian Kebijakan	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	resmi, grup komunikasi, atau pertemuan langsung. Saat pandemi, kami mengadakan pertemuan virtual untuk menjelaskan kebijakan baru terkait pembelajaran daring. Ini penting agar wali santri merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak santri."			

b. Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

Sementara pada Pondok Pesantren Al-Ihsan di Kota Banjarmasin menunjukkan penerapan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* yang konsisten melalui gaya kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan. Dalam aspek Siddiq, salah satu pimpinan pondok memberikan contoh nyata bagaimana kejujuran tidak hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga dasar dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Transparansi dalam manajemen pesantren, seperti pengelolaan dana dan jadwal kegiatan, menciptakan kepercayaan di antara pengurus, santri, dan wali santri. Berdasarkan penelitian sebelumnya penerapan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* melalui kepemimpinan Kyai PP Al-Ihsan pada aspek Siddiq tercermin dari komitmen pimpinan terhadap kejujuran dalam pengelolaan manajemen, seperti pengelolaan dana dan kegiatan, yang menciptakan

kepercayaan di kalangan pengurus, santri, dan wali santri.^{70 71} Nilai Amanah, di sisi lain, terlihat dari perhatian pimpinan terhadap tanggung jawab, baik dalam hal besar seperti pembangunan asrama maupun hal kecil seperti kesejahteraan santri. Pendekatan ini tidak hanya menjaga integritas pesantren, tetapi juga mengajarkan santri dan pengurus tentang pentingnya menjalankan tugas dengan sepenuh hati.

Aspek Fathanah dan Tabligh melengkapi gaya kepemimpinan tersebut dengan menunjukkan kebijaksanaan dalam penyelesaian masalah dan penyampaian nilai-nilai agama. Pimpinan pondok menggunakan analogi sederhana untuk menjelaskan konsep agama, sehingga santri lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri yang sejalan dengan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.^{72 73} Pendekatan ini mencerminkan bahwa *Prophetic Intelligence* tidak hanya diterapkan dalam pengambilan keputusan strategis, tetapi juga dalam pembelajaran sehari-hari. Sejalan dengan penelitian terdahulu dimana pendekatan ini membangun pengembangan karakter santri melalui komunikasi dalam membangun

⁷⁰ Umar Sidiq and Qurrotul 'Uyun, 'Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), p. 80, doi:10.24269/ijpi.v4i1.1990.

⁷¹ Lutfi Faishol, 'Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2.1 (2020), pp. 39–53, doi:10.47453/eduprof.v2i1.30.

⁷² Faishol, 'Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam'.

⁷³ Muhammad Amin Fathih, Triyo Supriyatno, and M. Fahim Tharaba, 'Prophetic Leadership as an Effort to Plant Moderate Value of Santri', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.2 (2024), pp. 270–86, doi:10.31538/ndh.v9i2.4622.

hubungan harmonis dan meningkatkan partisipasi santri.^{74 75} Nilai Tabligh yang disampaikan dengan cara yang santun dan relevan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses yang mendidik.

Tabel 4 . 3 Analisis Pengamatan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
1	"Kejujuran adalah pondasi dari semua nilai-nilai kebaikan. Di pesantren ini, laporan keuangan disusun secara transparan dan dapat diakses oleh wali santri untuk membangun kepercayaan. Kejujuran tidak hanya soal berkata benar, tetapi juga memastikan tindakan sejalan dengan nilai-nilai Islam."	Data Laporan Keuangan	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
2	"Amanah itu tidak hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga menjaga kualitas dalam setiap pekerjaan. Misalnya, pembangunan asrama santri diawasi secara langsung, dan makanan santri diperiksa untuk memastikan gizi dan kebersihan. Hal ini menjadi teladan bagi	Data Pembangunan Asrama dan Kebersihan	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

⁷⁴ Eleftheria Egel and Louis W. Fry, 'Spiritual Leadership as a Model for Islamic Leadership', *Public Integrity*, 19.1 (2017), pp. 77–95, doi:10.1080/10999922.2016.1200411.

⁷⁵ Fathih, Supriyatno, and Tharaba, 'Prophetic Leadership as an Effort to Plant Moderate Value of Santri'.

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	semua pihak di pesantren."			
3	"Dalam setiap konflik, saya selalu bijaksana dan mencari solusi yang adil. Misalnya, jadwal kegiatan yang dianggap terlalu padat didiskusikan bersama santri dan pengurus, sehingga dapat ditemukan solusi terbaik melalui musyawarah tanpa mengabaikan tujuan pendidikan pesantren."	Data Jadwal Kegiatan dan Hasil Musyawarah	Ada	Didapati
4	"Saya selalu berusaha menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang mudah dipahami oleh santri. Misalnya, melalui analogi sederhana seperti membandingkan ilmu dengan air, agar santri lebih mudah memahami dan termotivasi untuk mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."	Data Materi Dakwah dan Metode Pengajaran	Ada	Didapati
5	"Salah satu pimpinan pondok kami sering mengatakan bahwa kejujuran adalah kunci dari semua sifat baik. Pernah suatu kali, ada santri yang berbohong untuk menutupi kesalahan kecil. Beliau langsung mengumpulkan kami semua dan berkata, 'Jika kalian jujur, masalah sebesar apa pun bisa diselesaikan	Data Kejujuran dan Penyelesaian Masalah	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>dengan baik. Tetapi jika kalian berbohong, masalah sekecil apa pun bisa menjadi besar.' Sejak saat itu, kami selalu diajarkan untuk menanamkan kejujuran dalam setiap tindakan, terutama jika menyangkut amanah."</p>			
6	<p>"Siddiq itu bukan sekadar soal berkata jujur, tetapi juga tentang menjaga integritas. Salah satu pimpinan pondok kami sering menjelaskan hal ini. Dalam setiap rapat pengurus, beliau berkata, 'Kalau ada yang tidak jujur, misalnya dalam hal pengelolaan dana atau tanggung jawab terhadap santri, itu sama saja dengan mengkhianati amanah yang diberikan oleh Allah.' Beliau selalu memastikan bahwa setiap laporan pengelolaan pondok dibuat secara transparan dan bahkan bisa diakses oleh wali santri."</p>	Data Integritas dan Transparansi	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
7	<p>"Pimpinan pondok kami sering berkata bahwa amanah itu tidak hanya soal menjalankan tugas, tetapi juga menjaga kualitas dalam setiap pekerjaan. Misalnya, ketika membangun asrama baru, beliau selalu memastikan</p>	Data Amanah dalam Pembangunan Asrama	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>bahwa semua material dipilih dengan baik, dan proses pembangunannya diawasi secara langsung. Beliau sering berkata, 'Jika kita lalai dalam amanah ini, kita tidak hanya mengecewakan santri, tetapi juga Allah.' Sikap ini membuat kami sebagai pengurus merasa harus ikut menjaga kualitas setiap tugas yang diamanahkan."</p>			
8	<p>"Pimpinan pondok kami sering mengingatkan bahwa setiap santri adalah titipan dari orang tua santri, dan kami semua memiliki amanah untuk menjaga santri. Beliau pernah berkata, 'Jika seorang santri sakit, itu menjadi tanggung jawab kita untuk memastikan dia dirawat dengan baik.' Bahkan, dalam hal kecil seperti menjaga kebersihan asrama atau memastikan makanan santri bergizi, beliau selalu turun tangan untuk memantau. Sikap beliau ini mengajarkan kami bahwa amanah itu mencakup segala hal, besar maupun kecil."</p>	Data Amanah dalam Keseharian	Tidak Ada	Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
9	<p>"Salah satu pimpinan pondok kami sering menggunakan cara yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Pernah ada konflik antara pengurus dan santri tentang jadwal kegiatan yang dianggap terlalu padat. Beliau langsung berkata, 'Mari kita duduk bersama dan cari solusi terbaik. Jadwal ini dibuat bukan untuk menyulitkan, tapi untuk mendidik kalian.' Setelah itu, beliau meminta saran dari semua pihak dan membuat penyesuaian yang tetap mendukung tujuan pendidikan pesantren. Santri dan pengurus merasa dihargai karena dilibatkan dalam proses ini."</p>	Data Penyelesaian Konflik dan Musyawarah	Tidak Ada	Dapat Diamati
10	<p>"Dalam setiap pengajaran, pimpinan pondok kami selalu menggunakan analogi sederhana yang mudah dipahami oleh santri. Misalnya, saat membahas tentang pentingnya belajar, beliau berkata, 'Ilmu itu seperti air, jika kalian biarkan mengalir begitu saja tanpa menampungnya, kalian tidak akan mendapat manfaatnya.' Penjelasan seperti ini membuat santri lebih mudah</p>	Data Penyampaian Materi dengan Analogi	Tidak Ada	Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	memahami dan mengingat pelajaran."			
11	<p>"Salah satu pimpinan pondok kami sering berkata bahwa menyampaikan kebenaran itu tidak cukup dengan benar saja, tapi juga harus dengan cara yang baik. Contohnya, ketika ada santri yang sering terlambat sholat berjamaah, beliau tidak langsung marah. Pendekatan ini membuat santri merasa dihargai dan akhirnya sadar tanpa merasa dihakimi."</p>	Data Pendekatan dalam Memberi Nasihat	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
12	<p>"Pimpinan pondok kami sering memberikan contoh nyata bagaimana menyampaikan pesan yang mudah dipahami. Misalnya, saat menjelaskan tentang zakat, beliau berkata, 'Kalau kamu punya satu roti, bagilah setengahnya dengan orang lain yang membutuhkan. Dari situ, kamu belajar bahwa rezeki yang kita miliki bukan hanya milik kita, tapi ada hak orang lain di dalamnya.' Penjelasan sederhana seperti ini membuat santri lebih mudah mengerti dan mengingat pelajaran."</p>	Data Metode Penyampaian Nilai Agama	Ada	Dapat Diamati

2. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi Oleh Pemimpin Pondok Pesantren dalam Mengimplementasikan Kepemimpinan *Prophetic Intelligence*

a. Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah pengelolaan jadwal harian santri yang sangat padat. Kegiatan yang berlangsung dari pagi hingga malam sering kali menjadi beban bagi santri baru yang belum terbiasa dengan ritme kehidupan pesantren. Para pemimpin PP Darul Ilmi harus melakukan pendampingan intensif untuk memastikan bahwa santri dapat beradaptasi dengan baik tanpa kehilangan semangat. Tantangan ini memerlukan pengawasan yang konsisten serta komunikasi yang efektif untuk memberikan motivasi kepada santri agar tetap bersemangat menjalani jadwal yang sudah dirancang.

Konflik antar-santri akibat perbedaan budaya dapat mengganggu harmoni pesantren, sehingga diperlukan kepemimpinan kolektif berbasis nilai *Prophetic Intelligence*.⁷⁶ Pendekatan personal melalui dialog terbuka efektif mencegah konflik berlanjut dan menanamkan rasa saling menghormati.⁷⁷ Transformasi gaya kepemimpinan kyai menjadi lebih inklusif, toleran, dan komunikatif juga mendukung hal ini.⁷⁸ Pengintegrasian kecerdasan emosional dan spiritual membantu menyelesaikan konflik sekaligus

⁷⁶ Remiswal, Hasbi, and Diani, 'Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren'.

⁷⁷ Rifai, 'Dynamics of Salafiyah Islamic Boarding Schools'.

⁷⁸ Armila and Sopianingsih, 'The Transformational Leadership at Islamic Boarding Schools in the Digital Era'.

membangun kesadaran moral santri⁷⁹. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, adaptif, dan kondusif untuk pembelajaran agama dan sosial.

Tabel 4 . 4 Tantangan dan Kendala yang dihadapi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
1	"Santri yang datang ke Pondok Pesantren Darul Ilmi membawa latar belakang yang beragam. Ada yang berasal dari keluarga yang disiplin, ada juga yang cenderung dimanjakan di rumah. Ketika mereka mulai tinggal bersama di sini, perbedaan ini sering menjadi sumber ketegangan, seperti masalah dalam pembagian tugas kebersihan atau saling berebut fasilitas. Kami harus memastikan bahwa setiap santri diperlakukan dengan adil dan tidak merasa diabaikan, karena setiap anak adalah amanah yang harus kami jaga dengan baik."	Data Penanganan Perbedaan Karakter Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
2	"Banyak santri yang merasa tertekan ketika pertama kali tinggal di pesantren. Mereka harus beradaptasi dengan jadwal yang padat, aturan yang ketat, dan jauh dari keluarga. Beberapa dari mereka bahkan menangis di malam hari karena rindu rumah. Kami tidak bisa membiarkan situasi ini terus	Data Sistem Dukungan Emosional Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

⁷⁹ Radiansyah, 'Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey'.

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	terjadi, karena kalau tidak ditangani dengan bijak, semangat belajar mereka bisa hilang."			
3	"Kejujuran adalah fondasi utama dalam hubungan kami dengan wali santri. Ada saat-saat di mana wali santri merasa ragu, misalnya ketika mereka bertanya, 'Apakah uang yang kami berikan benar-benar digunakan untuk kepentingan anak kami?' Kami selalu menjawab dengan keterbukaan penuh, karena kepercayaan mereka adalah hal yang sangat penting bagi kami."	Data Transparansi Pengelolaan Dana	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
4	"Ketika kami mengeluarkan kebijakan baru, seperti penggunaan kartu pembayaran elektronik untuk santri, respons yang kami terima bermacam-macam. Ada yang mendukung karena melihat manfaatnya, tapi ada juga yang merasa aturan ini terlalu rumit. Kami harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang kami buat dipahami dengan baik oleh semua pihak, sehingga tidak menimbulkan kebingungan atau resistensi."	Data Komunikasi Kebijakan Baru	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
5	"Santri yang kami didik tidak hanya harus pandai dalam ilmu agama, tetapi juga harus siap menghadapi tantangan dunia modern. Namun, ada kalanya mereka terlalu fokus pada	Data Keseimbangan Akademik dan Spiritual	Ada	Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>salah satu sisi. Ada yang mengutamakan hafalan Al-Qur'an hingga mengabaikan pelajaran umum, atau sebaliknya. Kami harus memastikan bahwa mereka berkembang di kedua sisi dengan seimbang."</p>			
6	<p>"Setiap hari, santri di sini memiliki jadwal yang sangat padat. Mulai dari subuh, santri sudah mengikuti kegiatan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan zikir pagi bersama di musala. Setelah itu, santri belajar di kelas hingga siang hari. Pada sore hari, biasanya ada sesi tambahan seperti hafalan Al-Qur'an atau kelas bahasa Arab. Sore juga diisi dengan ekstrakurikuler seperti latihan hadroh atau seni beladiri tarate. Malamnya, setelah makan malam dan shalat Isya berjamaah, santri akan mengikuti kajian kitab dan belajar mandiri hingga pukul 10 malam. Jadwal ini memang padat, tetapi kami selalu mendampingi santri agar tetap disiplin dan mengikuti jadwal dengan baik."</p>	Data Jadwal Harian Santri	Ada	Didapati
7	<p>"Biasanya kalau ada yang seperti itu, kita dekatan dulu. Santrinya, apa masalahnya. Jadi, kalau, apa namanya, satu, tapi kita panggil satu-satu. Tidak kita kumpulkan."</p>	Data Penanganan Permasalahan Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
8	"Biasanya kalau biasa sebulan sekali. Sebulan sekali pasti ada. Kalau nggak sebulan, tiga bulan sekali. Kalau rapat itu biasanya kita evaluasi dalam belajar. Terus kan di situ diselipkan juga, apa namanya. Amanah kita kan menjaga santri, membimbing santri. Nah, itu biasanya beliau selipkan juga, menurut kita."	Data Rapat Evaluasi dan Pembimbingan Santri	Ada	Dapat Diamati
9	"Iya, biasanya peraturan itu kan dibuat oleh bagian Wakamat dan guru-guru yang lain juga. Nah, terus diserahkan ke sidin. Kalau sidin menyetujui, baru diumumkan. Wakamat itu apa namanya, wakil kepala madrasah kan itu di sana. Ya, kepala sekolah sama bagian-bagiannya. Jadi, Wakamat, terus setengah selesai Wakamat, baru ke pimpinan. Baru setelah disetujui oleh pimpinan, baru diumumkan peraturan yang tersebut."	Data Perumusan dan Penerapan Peraturan	Ada	Didapati
10	"Keluhan itu paling, apa namanya, seperti barang kehilangan, itu kan wajar ya. Nah, sebelumnya sudah kita wati-wati juga kan sama anak-anaknya, terus kita fasilitasi juga. Ada sebagian anak-anak itu yang geluh kehilangan uang. Padahal kan sekarang sudah kita fasilitasi dengan adanya kartu. Kartu apa itu yang seperti ATM. Dengan kartu itu, santri tidak perlu membawa uang tunai	Data Fasilitas Non-Tunai untuk Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	banyak-banyak, jadi lebih aman. Tapi ya, tetap saja, kadang ada yang belum terbiasa, jadi harus kita edukasi terus."			
11	"Kami selalu membuka jalur komunikasi yang aktif untuk wali santri, baik melalui grup WhatsApp, pertemuan langsung, maupun layanan pengaduan. Dengan adanya jalur ini, wali santri dapat menyampaikan keluhan atau masukan kapan saja. Misalnya, jika ada barang yang hilang, kami biasanya meminta wali santri memberikan detail melalui grup tersebut, dan kami akan menindaklanjuti dengan segera. Bahkan jika ada keluhan terkait fasilitas atau program, itu juga langsung kami catat untuk evaluasi."	Data Jalur Komunikasi Wali Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

b. Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

Meskipun penerapan *Prophetic Intelligence* di Pondok Pesantren Al-Ihsan berjalan dengan baik, tantangan dan kendala tetap menjadi bagian dari proses. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang santri yang memengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Santri yang belum terbiasa dengan nilai-nilai agama membutuhkan pendekatan personal dan perhatian lebih dari pimpinan pondok. Selain itu, perubahan zaman dan pengaruh teknologi juga

menjadi kendala dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut. Misalnya, santri cenderung terpengaruh oleh gaya hidup modern yang tidak selalu sejalan dengan prinsip pesantren, sehingga memerlukan bimbingan ekstra. Tantangan lain adalah menjaga keseimbangan antara kedisiplinan dan pendekatan yang mendidik. Penyesuaian jadwal kegiatan untuk mengakomodasi kebutuhan santri kadang-kadang menimbulkan konflik antara pengurus dan santri. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik tenaga pengajar maupun fasilitas, juga menjadi kendala dalam memastikan penerapan nilai *Prophetic Intelligence* berjalan secara optimal.

Tabel 4.5 Tantangan dan Kendala yang dihadapi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
1	“Menanamkan nilai-nilai ini butuh kesabaran, apalagi santri datang dari berbagai latar belakang. Ada yang sudah terbiasa dengan nilai agama, tapi ada juga yang baru mengenal konsep Siddiq atau Amanah. Kalau ada santri yang mulai terlihat tidak jujur, misalnya, saya selalu bilang, ‘Kejujuran itu kunci, tanpa jujur, hidupmu tidak akan berkah.’ Saya ajak santri bicara baik-baik, kasih contoh dari kisah Nabi, biar santri paham kenapa nilai ini penting.”	Data Kejujuran dan Nilai Agama	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
2	<p>“Komunikasi dengan santri itu harus menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang. Kalau terlalu keras, santri jadi takut dan menjauh. Tapi kalau terlalu lembut, santri bisa merasa bebas melanggar aturan. Misalnya, kalau ada santri yang terlihat malas atau murung, saya panggil dan ajak bicara. Saya tanya baik-baik, ‘Kenapa kamu jarang kelihatan aktif akhir-akhir ini? Ada masalah?’ Dari situ, biasanya santri mulai terbuka. Saya kasih santri solusi atau sekadar mendengarkan. Kadang-kadang, santri hanya butuh didengar supaya merasa lebih lega.”</p>	Data Komunikasi Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
3	<p>“Kadang-kadang pengurus santri itu terlalu sibuk dengan tugas organisasi, sampai lupa dengan hafalan atau pelajaran kelas. Kalau sudah seperti ini, saya langsung panggil ketua organisasinya dan bilang, ‘Kamu harus bisa mengatur waktu, jangan sampai tugas organisasi mengorbankan belajarmu.’ Saya juga sering ingatkan bahwa organisasi ini adalah</p>	Data Pengurus Organisasi dan Waktu Belajar	Ada	Didapati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	bagian dari latihan untuk masa depan, jadi harus dikelola dengan serius.”			
4	“Kalau ada konflik antar-santri, kami biasanya beri kesempatan organisasi santri untuk menyelesaikannya terlebih dahulu. Saya bilang ke santri, ‘Coba kalian diskusikan dulu dengan kepala organisasi. Kalau belum selesai, baru lapor ke saya.’ Tapi, kalau konfliknya sudah melibatkan hal besar, seperti perilaku yang melanggar aturan pondok, saya harus turun langsung. Saya panggil semua pihak yang terlibat, kita duduk bersama, bahas masalahnya sampai tuntas. Yang penting, santri belajar bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan tetap menjaga adab.”	Data Konflik Antar-Santri	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
5	“Salah satu tantangan terbesar adalah kebiasaan santri sebelum masuk pesantren. Ada yang sudah terbiasa hidup santai, jadi ketika bertemu dengan jadwal	Data Jadwal Kegiatan Santri	Ada	Didapati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>yang padat, santri merasa berat. Saya sering bilang ke santri, 'Jadwal ini bukan untuk menyiksa kalian, tapi untuk melatih kedisiplinan. Kalau kalian terbiasa sekarang, nanti di luar akan terasa lebih mudah.' Tapi, tetap saja, tidak semua bisa langsung adaptasi. Beberapa butuh pengawasan lebih ketat."</p>			
6	<p>"Santri perempuan biasanya lebih peka, tapi santri sering merasa takut untuk menjalankan nilai-nilai ini secara konsisten. Misalnya, kalau ada teman yang melanggar aturan, santri ragu untuk mengingatkan. Saya bilang ke santri, 'Kalau kamu benar, jangan takut untuk menyampaikan. Tabligh itu tanggung jawab kita semua.' Tapi, memang tidak semua langsung berani. Butuh waktu untuk membangun keberanian santri."</p>	<p>Data Keberanian dalam Tabligh</p>	<p>Tidak Ada</p>	<p>Tidak Dapat Diamati</p>
7	<p>"Santri laki-laki lebih sering diuji dengan nilai Amanah, terutama soal tanggung jawab. Kadang ada yang malas menjalankan tugas asrama, misalnya bersih-bersih. Kalau</p>	<p>Data Nilai Amanah pada Santri Laki-Laki</p>	<p>Tidak Ada</p>	<p>Tidak Dapat Diamati</p>

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>saya tanya, santri bilang, ‘Lupa, Ustadz.’ Saya selalu bilang, ‘Amanah itu tidak bisa diabaikan, karena tanggung jawab kecil pun akan dipertanggungjawabkan.’ Saya beri tugas tambahan untuk mengingatkan santri betapa pentingnya tanggung jawab.”</p>			
8	<p>“Santri perempuan sering merasa malu untuk bicara tentang masalahnya. Jadi, saya buat waktu khusus setelah pengajian malam. Saya bilang ke santri, ‘Kalau ada yang mau cerita, jangan takut. Kami di sini untuk membantu.’ Biasanya ada santri yang mulai cerita, pelan-pelan, tentang masalah di asrama atau keluarga. Kalau ada yang menangis, saya peluk dan bilang, ‘Tidak apa-apa, ini hal wajar. Kamu pasti bisa melewati ini.’ Setelah itu, suasana jadi lebih cair, dan santri perempuan merasa lebih nyaman untuk curhat di lain waktu.”</p>	Data Konseling Santri Perempuan	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
9	<p>“Santri laki-laki biasanya lebih tertutup. Santri cenderung diam kalau ada masalah, merasa bisa menyelesaikan sendiri. Jadi, saya biasanya pakai humor dulu. Kalau ada yang kelihatan murung, saya tanya sambil bercanda, ‘Kenapa, lagi galau gara-gara hafalan?’ Biasanya santri ketawa dulu, lalu mulai cerita. Setelah suasana cair, saya lanjut bilang, ‘Apa pun masalahnya, semua orang pasti pernah merasa berat. Yang penting, kamu jangan menyerah. Kalau ada yang mau dibantu, bilang saja.’ Dengan cara itu, santri jadi lebih terbuka.”</p>	<p>Data Pendekatan Humor untuk Santri Laki-Laki</p>	<p>Tidak Ada</p>	<p>Tidak Dapat Diamati</p>
10	<p>“Santri perempuan yang menjadi pengurus sering merasa tertekan, terutama ketika santri harus mengurus teman-temannya yang melanggar aturan.”</p>	<p>Data Pengurus Perempuan dan Kepemimpinan</p>	<p>Ada</p>	<p>Dapat Diamati</p>
11	<p>“Santri laki-laki sering menganggap tugas organisasi itu beban tambahan. Kalau ada yang malas-malasan, saya panggil dan tanya, ‘Kamu tahu kenapa kamu dipilih jadi pengurus? Karena kami percaya kamu mampu. Jadi, buktikan kepercayaan itu.’</p>	<p>Data Motivasi Kepemimpinan Santri Laki-Laki</p>	<p>Tidak Ada</p>	<p>Tidak Dapat Diamati</p>

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	Biasanya setelah diberi motivasi, santri mulai semangat lagi. Tapi memang perlu diawasi terus supaya tidak lengah,”			
12	“Santri perempuan itu konfliknya sering kali karena hal kecil, misalnya barang pinjaman yang tidak dikembalikan atau salah paham dalam komunikasi. Saya biasanya panggil santri satu per satu, tanya dengan santai, ‘Apa yang sebenarnya terjadi?’ Setelah itu, saya panggil keduanya, lalu saya bilang, ‘Kalau kalian terus-terusan begini, suasana asrama jadi tidak nyaman. Jadi, ayo kita cari solusi bersama.’ Biasanya santri saling meminta maaf, dan masalah selesai. Tapi saya tetap pantau, supaya konflik tidak terulang,”	Data Penyelesaian Konflik Perempuan	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
13	“Santri laki-laki biasanya konfliknya karena ego. Kadang hal sepele, seperti saling ejek, bisa jadi besar. Kalau sudah begitu, saya panggil santri dan bilang, ‘Jadi pemimpin itu harus bisa mengontrol emosi. Kalau kalian mau dihormati, belajarlah untuk menyelesaikan masalah dengan bijak,	Data Penyelesaian Konflik Laki- Laki	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	<p>bukan dengan otot.’ Setelah itu, saya minta santri untuk saling mendengar pendapat satu sama lain, lalu cari solusi. Kalau masih belum selesai, saya beri contoh dari kisah sahabat Nabi tentang bagaimana menyelesaikan konflik dengan hikmah,”</p>			
14	<p>“Ada juga tantangan di kurikulum. Sebagian santri merasa materi kitab itu terlalu berat, apalagi kalau santri belum punya dasar yang kuat. Misalnya, santri bilang, ‘Ustadzah, saya nggak paham bahasa Arab, jadi susah ikut pelajaran.’ Saya biasanya kasih santri waktu tambahan untuk belajar dasar-dasar bahasa Arab dulu, baru masuk ke materi kitab. Dengan cara ini, santri lebih pelan-pelan tapi akhirnya paham,”</p>	Data Adaptasi Kurikulum	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati
15	<p>“Santri laki-laki itu kadang sulit diajak fokus di kelas, terutama kalau pelajarannya terasa membosankan. Jadi, saya coba bikin suasana belajar yang lebih interaktif. Misalnya, waktu belajar fikih, saya tanya langsung ke santri, ‘Menurut kalian, bagaimana hukumnya</p>	Data Metode Belajar Interaktif	Tidak Ada	Tidak Dapat Diamati

No	Pernyataan	Data	Dokumentasi	Observasi
	ini?’ Santri jadi tertarik untuk ikut diskusi. Kalau suasananya hidup, santri lebih semangat belajar.”			

3. Perbandingan Gaya Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin

Perbandingan gaya kepemimpinan antara Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin mencerminkan dua pendekatan yang berbeda dalam mengelola pesantren berbasis nilai-nilai Islam. Pondok Pesantren Darul Ilmi menggabungkan tradisi salafiyah dan inovasi kombinasi, seperti pemanfaatan sistem digital untuk administrasi, serta melibatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan. Sifat *siddiq* diwujudkan dalam transparansi, amanah melalui perhatian terhadap pembinaan santri, *fathanah* melalui inovasi teknologi, dan *tabligh* dalam komunikasi aktif dengan wali santri. Sebaliknya, Pondok Pesantren Al-Ihsan menjelaskan pendekatan salafiyah yang sepenuhnya tradisional, di mana pimpinan pesantren memainkan peran sentral dalam pengelolaan dan pendidikan. Nilai-nilai *siddiq*, amanah, *fathanah*, dan *tabligh* diterapkan melalui keteladanan langsung, pengajaran mendalam kitab kuning, serta komunikasi berbasis ceramah dan nasihat.

Tantangan yang dihadapi kedua pesantren juga menunjukkan perbedaan signifikan. Pondok Pesantren Darul Ilmi menghadapi kendala dalam mengintegrasikan tradisi dengan inovasi modern, termasuk adaptasi santri terhadap sistem digital dan rutinitas padat yang terkadang membebani santri. Pesantren ini menggunakan pendekatan partisipatif, seperti melibatkan OP4DI dan memberikan motivasi tambahan. Di sisi lain, Pondok Pesantren Al-Ihsan berjuang mempertahankan relevansi di era modern dengan berpegang pada prinsip-prinsip salafiyah. Pendekatan otoritatif dari

pimpinan pesantren digunakan untuk menyelesaikan konflik dan mengatasi tantangan tersebut.

Hasil penelitian gaya kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Ihsan menunjukkan relevansi dengan teori kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) yang mengintegrasikan empat sifat utama: siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Pada Darul Ilmi, penggabungan tradisi salafiyah dengan inovasi kombinasi mencerminkan sifat fathanah melalui pemanfaatan teknologi, sebagaimana dijelaskan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon bahwa kecerdasan mencakup kemampuan adaptif dan analitis untuk memecahkan masalah.⁸⁰ Transparansi pengelolaan di Darul Ilmi menggambarkan penerapan sifat siddiq, sesuai dengan pandangan Mirza Yawar Baig bahwa integritas moral adalah inti dari kecerdasan kenabian.⁸¹ Sebaliknya, pendekatan tradisional di Al-Ihsan, yang menjelaskan keteladanan langsung, sejalan dengan konsep kecerdasan kenabian dalam buku *Leadership: An Islamic Perspective* oleh Beekun dan Badawi, yang menjelaskan pentingnya panduan etis dan spiritual dalam memimpin.⁸² Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa kepemimpinan berbasis nilai-nilai kenabian tidak hanya berfokus pada keadilan dan kebijaksanaan, tetapi juga adaptif terhadap sosial dan budaya yang berbeda.

⁸⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Cet. I*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 81.

⁸¹ Mirza Yawar Baig, *Leadership Lessons from the Life of Rasolullah: Proven Techniques of How to Succeed in Today's World* (AuthorHouse, 2012), 1-10.

⁸² Rafik Issa Beekun dan Jamal Badawi, *Leadership: An Islamic Perspective* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2006). 3-12.

